



**INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU MENARIK
MINAT JAMAAH MAJELIS TAKLIM MENGIKUTI
PENGAJIAN AL-YUSUFYAH DI HUTA HOLBUNG
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Magister Sosial (M.Sos)



Oleh:

**JELITA HASIBUAN
NIM: 2150400008**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**



**INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU MENARIK
MINAT JAMAAH MAJELIS TAKLIM MENGIKUTI
PENGAJIAN AL-YUSUFYAH DI HUTA
HOLBUNG KECAMATAN ANGKOLA
MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Magister Sosial (M.Sos)

TESIS

Oleh:

JELITA HASIBUAN

NIM. 2150400008



Pembimbing I

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 196806111999031002

Pembimbing II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU MENARIK
MINAT JAMAAH MAJELIS TAKLIM MENGIKUTI
PENGAJIAN AL-YUSUFYIAH DI HUTA HOLBUNG
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh:

**JELITA HASIBUAN
NIM: 2150400008**

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Magister Sosial (M.Sos)

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

**Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 19680611199 9031002**

PEMBIMBING II

**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : JELITA HASIBUAN
NIM : 2150400008
Fakultas : PASCASARJANA
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL TESIS : INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU MENARIK
MINAT JAMAAH MAJELIS TAKLIM
AL-YUSUFYAH MENGIKUTI PENGAJIAN DI HUTA
HOLBUNG KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN.

Dengan nama Allah SWT, dengan ini penulis menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam kode etik mahasiswa pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2023

Saya yang menyatakan



JELITA HASIBUAN

NIM: 2150400008



**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JELITA HASIBUAN
NIM : 2150400008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalti Free Right*) atas karya yang berjudul **“INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU MENARIK MINAT JAMAAH MAJELIS TAKLIM MENGIKUTI PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH DI HUTA HOLBUNG KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN”** dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/menginformasikan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Juni 2023
Yang menyatakan,



JELITA HASIBUAN
NIM: 2150400008







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <http://pasca.iain-padangsidempuan.ac.id>

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : JELITA HASIBUAN
NIM : 2150400008
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
**Judul Tesis : INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU MENARIK
MINAT JAMAAH MAJELIS TAKLIM MENGIKUTI
PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH DI HUTA
HOLBUNG KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN.**

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Ketua Penguji/ (Penguji Umum)	
2.	Dr. Mohd.Rafiq,S.Ag., M.A. Sekretaris Penguji (Penguji Utama)	
3.	Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Anggota/ (Penguji Isi Dan Bahasa)	
4.	Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A Anggota/ (Penguji Metodologi Penelitian)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 31 Mei 2023
Pukul : 10.30 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 82 (A)
IPK : 3.93
Predikat : Pujian
Nomor Alumni : 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id>

PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA

Nomor : 510/Un.28/AL/PP.00.9/06/2023

**Judul Tesis : INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU MENARIK
MINAT JAMA'AH MAJELIS TAKLIM MENGIKUTI
PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH DI HUTA HOLBUNG
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ditulis Oleh : JELITA HASIBUAN

NIM : 2150400008


Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Sosial (M.Sos)



Padangsidimpuan, 15 Juni 2023

Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 196807042000031003

7

ABSTRAK

NAMA : Jelita Hasibuan
NIM : 2150400008
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/KPI
Judul Tesis : Interaksi Simbolik Tuan Guru dalam menarik minat jamaah
Majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta
Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli
Selatan.

Latar belakang masalah dari penelitian ini yaitu pengajian Al-Yusufiyah merupakan pengajian yang memiliki jamaah majelis taklim yang cukup banyak dibandingkan dengan pengajian lain yang ada di Tapanuli Selatan, awalnya jamaah pengajian hanya ada 100 jamaah saja sekarang sudah mencapai 7000 jamaah yang terdaftar sebagai jamaah majelis taklim Al-Yusufiyah. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Sabtu setiap Mingguya Pukul 07.00 WIB s/d 08.30 WIB. Jamaah pengajian terdapat 2 tipe ada jamaah yang terdaftar sebagai jamaah majelis taklim dan ada yang tidak yang hanya datang untuk mendengarkan ceramah tuan guru saja.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis simbol yang digunakan tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. menganalisis interaksi simbolik tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan apa adanya. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Tuan Guru dan Jamaah Majelis Taklim yang sudah terdaftar sebagai jamaah majelis taklim, peneliti mengambil hanya 30 orang perwakilan dari Jamaah. Sedangkan data sekunder yaitu pengurus pengajian Al-Yusufiyah, buku pedoman pengajian dan youtube internet. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa simbol yang digunakan oleh tuan guru menarik minat jamaah majelis taklim yaitu dengan bahasa yang lemah lembut, santun dan tidak menyinggung perasaan jamaah, simbol pakaian, simbol penampilan dan simbol gelar, tuan guru berpenampilan yang sederhana dan gelar tuan *Nalomok* dan tuan *Naborkat*. Interaksi simbolik tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu interaksi simbolik melalui identitas diri, konsep diri, interaksi sosial, dan dunia sosial. Tuan guru berhasil dalam menerapkan interaksi simbolik tersebut dan mendapatkan hasil yang maksimal dengan bukti semakin banyaknya jamaah majelis taklim yang terdaftar sebagai jamaah majelis taklim.

Kata kunci : Interaksi simbolik, Tuan Guru, Al-Yusufiyah

ABSTRACT

Author Identity : JELITA HASIBUAN
Thesis Title : *Tuan Guru's symbolic interaction in attracting the interest of the congregation The taklim assembly attended Al-Yusufiyah's recitation at Huta Holbung, Angkola Muaratais District, Tapanuli Regency South.*

The background of the problem of this research is that Al-Yusufiyah's recitation is a recitation that has quite a lot of taklim assembly congregation compared to other recitations in South Tapanuli, initially there were only 100 recitation congregations, now it has reached 7000 congregations registered as taklim assembly congregation Al-Yusufiyah. This study is held every Saturday every Sunday at 07.00 WIB to 08.30 WIB. There are 2 types of recitation congregations, there are those who are registered as members of the taklim assembly and there are those who don't, who only come to listen to the teacher's lectures.

The purpose of this research is to analyze the symbols used by the guru in attracting the interest of the taklim assembly members to attend the Al-Yusufiyah recitation at Huta Holbung, Angkola Muaratais District, South Tapanuli Regency. analyzing the symbolic interaction of the teacher in attracting the interest of the taklim assembly congregation to attend the Al-Yusufiyah recitation at Huta Holbung, Angkola Muaratais District, South Tapanuli Regency.

The research method used is descriptive qualitative which aims to describe the actual situation in the field purely and as it is. Data sources consist of primary data sources and secondary data sources. The primary data sources are Tuan Guru and the members of the Taklim Assembly who are already registered as members of the Taklim Assembly. The researchers took only 30 representatives from the congregation. While the secondary data is Al-Yusufiyah's recitation committee, recitation guidebooks and internet YouTube. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation.

The results of the study showed that the symbols used by the teacher attracted the interest of the taklim assembly congregation, namely by using language that was gentle, polite and did not offend the congregation, clothing symbols, appearance symbols and title symbols, the teacher had a simple appearance and the titles Tuan Nalomok and Tuan Naborkat. . The symbolic interaction of the teacher in attracting the interest of the taklim assembly congregation to take part in the Al-Yusufiyah recitation at Huta Holbung, Angkola Muaratais District, South Tapanuli Regency, namely symbolic interaction through self-identity, self-concept, social interaction, and the social world. Tuan guru succeeded in implementing this symbolic interaction and got maximum results with the evidence that more and more congregations of the taklim assembly are registered as congregations of the taklim assembly.

Keywords: symbolic interaction, Tuan Guru, Al-Yusufiyah

خلاصة

اسم : جيليتا هاسيبوان
عنوان الرسالة : تفاعل توان جورو الرمزي في جذب
اهتمام أعضاء جمعية Taklim لحضور تلاوة اليوسفية في Huta
Holbung ، منطقة Angkola Muaratais ، جنوب Tapanuli Regency .

خلفية مشكلة هذا البحث هي أن تلاوة اليوسفية هي تلاوة بها عدد كبير جدًا من المصلين التكليم مقارنة بالتلاوات الأخرى في جنوب تابانولي ، في البداية كان هناك 100 تجمع تلاوة فقط ، والآن وصل عدد المصلين إلى 7000 مصلين. جماعة التكليم الجمعية اليوسفية. تُعقد هذه الدراسة كل يوم سبت كل يوم أحد في الساعة 07.00 بتوقيت غرب إندونيسيا حتى 08.30 بتوقيت غرب إندونيسيا. هناك نوعان من المصلين للتلاوة ، هناك من تم تسجيلهم كأعضاء في مجلس التكليم وهناك من لا يأتون إلا للاستماع إلى محاضرات المعلم .

الغرض من هذا البحث هو تحليل الرموز التي استخدمها المعلم لجذب اهتمام جماعة التكليم لحضور تلاوة اليوسفية في Huta Holbung ، منطقة Angkola Muaratais ، جنوب Tapanuli Regency . تحليل التفاعل الرمزي للمعلم في جذب اهتمام جماعة تكليم لحضور تلاوة اليوسفية في هوتا هولبونغ ، منطقة أنغكولا موراتايس ، جنوب تابانولي ريجنسي.

إن أسلوب البحث المستخدم هو أسلوب وصفي نوعي يهدف إلى وصف الوضع الفعلي في المجال بشكل محض وعلى ما هو عليه. تتكون مصادر البيانات من مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. مصادر البيانات الأولية هي Tuan Guru وأعضاء جمعية Taklim المسجلين بالفعل كأعضاء في جمعية Taklim ، وقد أخذ الباحثون 30 ممثلًا فقط من المصلين. بينما البيانات الثانوية هي لجنة تلاوة اليوسفية وأدلة التلاوة ويوتيوب على الإنترنت. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والتوثيق.

أظهرت نتائج الدراسة أن الرموز التي استخدمها المعلم جذبت اهتمام جماعة التكليم ، أي باستخدام لغة لطيفة ومهذبة ولا تسيء إلى المصلين ورموز الملابس ورموز المظهر ورموز الألقاب. مظهر بسيط والعناوين توان نالوموك وتوان نابورقات. التفاعل الرمزي للمعلم في جذب اهتمام جماعة التكليم للمشاركة في تلاوة اليوسفية في هوتا هولبونغ ، منطقة أنغكولا موراتايس ، جنوب تابانولي ريجنسي ، أي التفاعل الرمزي من خلال الهوية الذاتية ، ومفهوم الذات ، والتفاعل الاجتماعي ، والعالم الاجتماعي. نجح توان جورو في تنفيذ هذا التفاعل الرمزي وحصل على أقصى قدر من النتائج مع وجود دليل على زيادة عدد أعضاء مجلس تكليم المسجلين كأعضاء في جمعية تكليم .

كلمات مفتاحية: تفاعل رمزي ، توان جورو ، اليوسفية

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur selalu saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan tesis yang merupakan studi akhir dalam menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Tesis yang berjudul Interaksi simbolik Tuan Guru menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelas Magister Sosial (M.Sos) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik , Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, MA, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Ichwanuddin, M.Ag di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuanyang telah merestui pembahasan tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
3. Pembimbing I Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A dan Pembimbing II Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan tesis ini.

4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I beserta seluruh dosen dan civitas akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
5. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum serta pegawai perpustakaan yang telah memberi kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga besar Pengajian Al-Yusufiyah Huta Holbung yang telah ikhlas memberikan izin dan data-data yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta suami (Ridno Gunawan Harahap), anak-anak (Fadhil Rajendra Harahap dan Muhammad Reyfansyah Harahap), Ayahanda (Ilham Hasibuan), Ibunda (Juleha Dalimunthe), Ayah Mertua (Muhammad Efendi Harahap), Ibu Mertua (Nurinsan Daulay) dan adik-adik (Umar Hasibuan, Tukma Nasrianti Hasibuan, Muhammad Yusuf Hasibuan, Rahmad Fauzi Harahap, Nurannisa Pratiwi Harahap) yang tidak pernah lelah dan bosan serta tidak pernah berhenti memberikan bimbingan, arahan, bantuan, dorongan, do'a, dan material kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Pascasarjana Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunianya serta balasan yang lebih atas budi baik yang telah diberikan. *Amin ya robbal alamin*

Padangsidempuan, Juni 2023
Penulis,

Jelita Hasibuan
Nim. 2150400008



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	
Surat Persetujuan Publikasi	
Berita Acara Sidang Munaqasyah	
Halaman Pengesahan Direktur Pascasarjana	
Abstrak	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
BAB I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. Tinjauan Pustaka	
A. Landasan Teori	
1. Interaksi Simbolik	15
a. Pengertian Interaksi Simbolik	15
b. Sejarah Interaksi Simbolik	18
c. Perkembangan Interaksi Simbolik	24
d. Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Simbolik	30
e. Istilah Pokok Teori Interaksi Simbolik	33
f. Mengungkap Makna melalui Interaksi Simbolik	36
g. Komunikasi Islam	39
h. Komunikasi Interpersonal	48
i. Keberhasilan Komunikasi	50
2. Tuan Guru	52
3. Jamaah	54
4. Minat mengikuti Majelis Taklim	54
5. Pengajian	59
1. Pengertian Pengajian	60
2. Tujuan Pengajian	60
3. Unsur-unsur Pengajian	61
B. Penelitian Terdahulu	62
BAB III Metode Penelitian	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	66
B. Jenis dan Metode Penelitian	67



C. Subjek dan Objek Penelitian	69
D. Sumber Data.....	70
E. Tehnik Pengumpulan Data.	71
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	76
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	77
BAB IV Hasil Penelitian	
A. Temuan Umum.....	81
1. Sejarah Singkat Pengajian Al-Yusufiyah.....	81
1) Biografi Tuan Guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc.....	84
2) Biografi Tuan Guru H. Yusuf Amiril Soleh Nasution, Lc ..	86
2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pengajian Al-Yusufiyah.....	88
3. Materi Pengajian Al-Yusufiyah	88
B. Temuan Khusus Penelitian	
a. Simbol yang digunakan tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan	90
1. Simbol Lemah Lembut.....	90
2. Simbol Pakaian dan Penampilan.....	94
3. Simbol Gelar	96
b. Interaksi simbolik yang digunakan tuan guru menarik minat Jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan	98
1. Interaksi Simbolik melalui Identitas	99
2. Interaksi Simbolik melalui Konsep Diri	102
3. Interaksi Simbolik melalui Interaksi Sosial	104
4. Interaksi Simbolik melalui Dunia Sosial	105
C. Analisis Hasil Penelitian	106
D. Keterbatasan Penelitian	113
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
Daftar Pustaka	117
Daftar Riwayat Hidup	
Surat Riset Penelitian	
Balasan Surat Riset Penelitian	
Lampiran 1 Pedoman Observasi	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi suatu aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia untuk menciptakan satu hubungan. Komunikasi menjadi alat yang digunakan dalam berinteraksi antar manusia dalam suatu kehidupan masyarakat maupun dalam suatu lembaga.¹ Semua kebutuhan manusia akan terpenuhi dengan adanya komunikasi yang efektif. Dasar dari segala kegiatan manusia baik itu kegiatan individu maupun sosial adalah komunikasi.²

Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang lain bahwa komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia bukan saja komunikasi dijadikan sebagai alat penyalur ide, pesan, gagasan, atau buah pikirannya saja, tetapi komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³

¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007), hlm. 22

² Mohd. Rafiq, *Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal dalam keluarga dan Interaksi Sosial terhadap kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidimpuan*, Jurnal Tazkir Vol. 9 No.1 Januari-Juni 2014, hlm. 101.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: PT. Al-Hikmah, 2017), hlm. 224.

Berdasarkan tafsir Al-Muyassar Kementerian Agama Saudi Arabia bahwa ayat diatas menjelaskan tentang serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalannya yang lurus dengan cara bijakasana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalannya dan dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah.⁴

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kewajiban kepada seluruh manusia untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah dari yang munkar dengan menggunakan perkataan yang tegas dan benar. Dalam komunikasi hal ini sangat dibutuhkan untuk menghindari adanya kekeliruan.

Selain itu, komunikasi juga merupakan alat interaksi untuk menyamakan persepsi dan mencapai berbagai tujuan individu ataupun kelompok. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan

⁴ <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>, diambil tanggal 19 Mei 2023, pukul 09.25.

respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam verbal dan nonverbal. Tidak perlu menyatakan bahwa persepsi mereka sama atau tidak.⁵

Simbol merupakan isyarat, kata, gaya, gambar yang mengandung arti tertentu yang dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya. Arti tanda lebih luas daripada simbol, dimana tanda mencakup gejala yang mewakili sesuatu secara alamiah atau ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat.⁶ Dalam komunikasi interaksi simbolik dikatakan sebagai cara manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lain secara tidak langsung. Dimana interaksi simbolik menggunakan bahasa, gaya, isyarat dan gambar yang terdapat dalam tindakan antar tindakan, antar lingkungan dan situasi serta pemaknaan.⁷

Dalam interaksi simbolik akan berbicara mengenai makna dan simbol. Pada dasarnya seluruh kehidupan sosial manusia menggunakan simbol atau tanda. Manusia berbuat sesuatu berdasarkan kepada makna dari suatu bagi dirinya, kemudian makna tersebut melahirkan interaksi sosial yang kemudian makna dirubah dengan kemampuan interpretatif dan kreatif. Interaksi simbolik dapat juga dikatakan sebagai konsep yang melihat realitas sosial yang dibangun manusia. Sedangkan manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan simbol yang memiliki hakikat kebudayaan, bermasyarakat, dan berhubungan.⁸ Sehingga manusia akan lebih mudah untuk berhubungan antar manusia lainnya dengan menggunakan simbol yang ada.

⁵ H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 13.

⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3.

⁷ Andre Suroso, *Sosiologi*, (Jakarta: Quadra, 2008), hlm. 16

⁸ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 22

Dalam hal ini terciptanya interaksi simbolik Tuan Guru dengan jamaah, dimana jamaah merupakan masyarakat yang datang untuk berkumpul mengikuti pengajian. Tuan guru mempunyai peranan dan strategi yang signifikan dalam pelaksanaan pengajian. Maka tuan guru tidak bisa terlepas dari figur utama yang menjadi pusat perhatian dan suri tauladan bagi para jamaah pengajian. Keberadaan tuan guru dalam proses pengajian dijadikan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan sebagai elemen penting yang mempunyai otoritas dalam pengembangan dan berjalannya proses pengajian tersebut.⁹

Kharismatik dari tuan guru dijadikan sebagai sosok utama dalam pendidikan keagamaan di Indonesia, karena dengan kharismatik tuan guru mempunyai keahlian dalam memperoleh dan mempertahankan otoritasnya sehingga tuan guru dapat dengan mudah menggerakkan, menginspirasi, mengarahkan, mengawasi, serta mengajak masyarakat untuk menjadi lebih baik. Dari kepemimpinan tuan guru yang seperti ini tidak terlepas dari adanya proses interaksi tuan guru kepada jamaah dalam pengajian. Mengenai pola interaksi jamaah kepada tuan guru bisa digolongkan ke dalam hubungan dialektik. Dialektik adalah hubungan di mana orang-orang yang berhubungan akan saling memberikan pengaruh dan akibat.¹⁰

Setiap jamaah pengajian yang berkomunikasi dengan tuan guru sangat tergantung dengan kebiasaan pola aturan yang dibuat dalam pengajian tersebut,

⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm. 169

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai....*, hlm. 172.

setiap jamaah yang ingin berkomunikasi dengan tuan guru akan diberikan ruang dan waktu tertentu sebagai cerminan situasi sosial. Struktur komunikasi merupakan sistem yang dibentuk dalam proses komunikasi yakni apabila proses komunikasi berlangsung cukup lama menurut normal maupun nilai-nilai serta memberi efek tertentu. Dengan demikian tanpa disadari bahwa komunikasi telah mengambil peranan untuk membangun hubungan antara jamaah pengajian dengan tuan guru sebagai sebuah proses komunikasi untuk mentransfer simbol-simbol yang mengandung makna. Dengan demikian tuan guru bersama simbol-simbol yang melekat dalam dirinya akan diterjemahkan atau ditafsirkan oleh jamaah pengajian sehingga membentuk tatanan sosial yang khas dalam pengajian.¹¹

Dalam surah Ali Imron ayat 159 menjelaskan tentang berkomunikasi yang baik seperti yang dilakukan pada zaman Nabi ketika berdakwah/berkomunikasi dengan menggunakan kata dan bahasa yang lemah lembut, hal ini dapat dikatakan sebagai simbol yang sangat baik yakni:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian

¹¹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2014), hlm. 18.

*apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹²

Berdasarkan tafsir Al-Muyassar Kementerian Agama Saudi Arabia bahwa ayat diatas menjelaskan tentang “maka dengan rahmat dari Allah kepadamu dan kepada para sahabatmu (wahai Nabi), Allah melimpahkan karunianya padamu, sehingga kamu menjadi seorang yang lembut terhadap mereka. Seandainya kamu orang yang berperilaku buruk, dan berhati keras, pastilah akan menjauh sahabat-sahabatmu dari sekelilingmu. Maka janganlah kamu hukum mereka atas tindakan yang muncul dari mereka pada perang uhud. Dan mintakanlah kepada Allah (wahai nabi), supaya mengampuni mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara-perkara yang kamu membutuhkan adanya musyawarah. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad untuk menjalankan satu urusan dari urusan-urusan, (setelah bermusyawarah), maka jalankanlah dengan bergantung kepada Allah semata. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya”.¹³

Dapat disimpulkan ayat ini menerangkan betapa besar rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan kepada seluruh umat manusia dengan adanya sifat yang lemah lembut dan pemaaf. Dalam komunikasi hal ini sangat diperlukan perkataan yang lemah lembut untuk menciptakan keberhasilan

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan ...*, hlm. 55.

¹³ <https://tafsirweb.com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html>, diambil tanggal 19 Mei 2023, pukul 09.35.

dalam berkomunikasi. Hal ini juga merupakan salah satu sifat yang dimiliki para tuan guru dalam pelaksanaan pengajian yaitu interaksi simbolik.

Interaksi jamaah dengan tuan guru yang terjadi dalam pola pendidikan Islam yaitu pada saat pelaksanaan pengajian. Ketika pelaksanaan pengajian tuan guru akan duduk lebih tinggi atau diberikan tempat tertentu dari pada para jamaah pengajian. Metode yang digunakan oleh tuan guru yakni dengan metode ceramah.

Pembentukan kepribadian dan perilaku yang menghasilkan tindakan jamaah terjadi dengan adanya intensitas interaksi dengan tuan guru. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaan jamaah terhadap simbol-simbol yang ada dalam diri tuan guru. Para jamaah selalu melihat dan menganggap bahwa tuan guru adalah sosok orang yang sangat berwibawa, memiliki kelebihan dan lebih dekat dengan Allah SWT.

Fenomena ini juga terjadi dalam pengajian Al Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Ketika peneliti mengikuti pengajian mendapati fenomena yang sangat menarik yaitu ketajaman komunikasi tuan guru pada jamaah yang berkomitmen untuk selalu datang dan mengikuti pengajian Al-Yusufiyah tersebut. Tuan guru berdiri dimimbar yang sudah disediakan berada diantara para jamaah pengajian.

Pada saat mengikuti kegiatan pengajian peneliti bertemu dengan salah satu jamaah yang sedang mengikuti pengajian tersebut. Peneliti berbincang dengan seorang jamaah yang sudah lama menjadi anggota pengajian dan sudah memiliki nomor induk pengajian. Ungkapan tersebut " *Ana tagi hu rasa dabo*

inang manangihon Ayah I pala marceramah lomo soni tu ate ate I madung 10 taon ma au mangikuti pangajian non madung manjadi anggota pangajian non ma au inang” artinya “aku sangat senang mendengarkan ceramah Tuan Guru itu karena ketika berceramah mengenai ke hati dan saya sudah 10 tahun mengikuti pengajian ini menjadi anggota pengajian”.¹⁴ Tuan Guru yang ketika menyapa jamaah selalu dengan menggunakan tutur sapa yang lemah lembut dan sudah menganggap semua anggota pengajian seperti keluarga sendiri.

Interaksi simbolik yang dilakukan dalam pengajian ini Tuan Guru menggunakan bahasa yang lemah lembut menyentuh hati jamaah. Selain itu tuan guru selalu mengenakan serban putih dan jamaah memakai pakaian yang Islami dan diberi kebebasan untuk masyarakat umum mengikuti pengajian tanpa ada ketentuan khusus serta disediakan tempat untuk berjalan di wilayah pengajian Al-Yusufiyah.

Daerah wilayah Tapanuli Selatan terdapat banyak perkumpulan pengajian yang dibimbing oleh Tuan Guru berpengalaman, tetapi pengajian Al-Yusufiyah memiliki Jamaah paling banyak untuk sekitaran Tapanuli bagian Selatan. Jumlah Jamaah pengajian Al-Yusufiyah telah mencapai 7.000 Jamaah yang terdaftar sebagai anggota pengajian. Selain itu juga telah memiliki cabang pengajian yang beralamat di Longat Panyabungan.

Dilihat dari segi tempat dan waktu pelaksanaan pengajian memungkinkan akan minimnya Jamaah yang datang untuk mengikuti

¹⁴ Wawancara dengan Mardiah Siregar asal Sayur Matinggi, Sabtu 24 September 2022 pukul. 07.20 Wib

pengajian tersebut. Untuk tempat Jamaah yang mengikuti pengajian kurang memadai. Karena Jamaah pengajian harus ada yang duduk di teras gedung Al-Yusufiyah, ada yang di halaman depan gedung Al-Yusufiyah, dan ada yang duduk di depan mesjid Al-Yusufiyah. Untuk jamaah yang duduk di halaman hanya menggunakan terpal biru beratapkan langit. Dari segi waktu dilaksanakan mulai pukul 07.00 Wib sampai pukul 08.30 Wib. Walau demikian para Jamaah terlihat sangat antusias mengikuti pengajian selama berlangsung. Kalau dilihat di pengajian yang lain ada yang tempat duduknya disediakan seperti memakai kursi untuk duduk, dan ada juga yang dilaksanakan di dalam ruangan.

Jamaah yang datang bukan hanya dari wilayah setempat saja untuk mengikuti pengajian, tetapi juga dari berbagai desa, kelurahan dan kecamatan seperti dari Batunadua, Sitamiang, Sadabuan, Parsalakan, Aek Sijorni, Sihitang. Dalam kegiatan pengajian ini selalu ada acara tertentu di akhir pengajian yaitu adanya surat yang diberikan oleh para jamaah kepada tuan guru untuk didoakan bersama-sama yang dipimpin oleh Tuan Guru seperti meminta doa secara khusus baik doa untuk jodoh, kesuksesan karir, kesembuhan penyakit, bahkan sampai promosi dagangan dari jamaah pengajian.

Dalam pelaksanaan pengajian interaksi komunikasi yang terjadi banyak menggunakan simbol-simbol yang sangat unik dan istimewa. Diantaranya yakni dilihat dari simbol panggilan dan nama pengajian. Pertama dari panggilan yaitu tuan guru, para Jamaah memanggil tuan guru dengan panggilan

Ayah. Kedua, tuan guru memanggil seluruh Jamaah dengan panggilan *Inang*. Untuk nama pengajiannya yaitu pengajian Al-Yusufiyah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di lokasi tersebut dengan judul penelitian **“INTERAKSI SIMBOLIK TUAN GURU DALAM MENARIK MINAT JAMAAH MAJELIS TAKLIM MENGIKUTI PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH DI HUTA HOLBUNG KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**

B. Batasan Istilah

Berdasarkan pada fokus penelitian dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini dibatasi pada:

1. Interaksi simbolik merupakan suatu tindakan yang menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mempengaruhi seseorang.¹⁵ Dalam penelitian ini interaksi yang dimaksud yaitu suatu cara berhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dengan menggunakan simbol bahasa, gaya, dan pakaian yang memiliki makna didalamnya. Dalam hal ini Tuan guru menggunakan bahasa yang lemah lembut, gaya yang sangat sederhana, dan memakai serban putih sedangkan jamaah diberikan kebebasan untuk mengenakan pakaian muslimah yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Tuan Guru merupakan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama dalam penyebaran ajaran Islam seperti Ustadz/ah, Buya, Kyai dan

¹⁵ Manford H. Kuhn, *Major Trends In Symbolic Interaktion Theory In The Past Twenty Five Yers*, (Midwest Sciolgical Society :Wiley, 2013), hlm 64.

Ayah. Dalam pengajian Al-Yusufiyah Tuan Guru yang disebut Tuan Nalomok dan Tuan Naborkat dengan panggilan Ayah.

3. Jamaah yaitu sekumpulan orang-orang yang sengaja berkumpul untuk menuntut ilmu agama di sebuah ruangan atau tempat dengan mendengarkan ceramah dari seorang Ustadz/ah. Keanggotaan Jamaah terbagi menjadi tiga bagian, pertama anggota aktif yaitu mereka yang selalu mengikuti berbagai kegiatan dakwah secara berjamaah. Kedua, anggota setengah aktif yaitu mereka yang tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan dakwah secara berjamaah. Ketiga, anggota tidak aktif, simpatisan atau masih pada tahap belajar, anggota ini biasanya hanya mengikuti kegiatan apabila diajak oleh para anggota yang aktif.¹⁶ Dalam hal ini yaitu Jamaah yang sudah terdaftar dan tidak terdaftar sebagai anggota pengajian.
4. Majelis Taklim, dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa majelis taklim yaitu pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.¹⁷ Dalam penelitian ini yaitu majelis taklim Al-Yusufiyah dengan berkumpulnya para jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian.

C. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

¹⁶ Uswatun Hasanah, *Jamaah Tabligh 1 (Sejarah dan Perkembangan)*, (2017), Jurnal El-Afkar, vol.6, (No.1), hlm. 5.

¹⁷ Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2014), hlm. 615.

1. Apa simbol yang digunakan tuan guru menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana interaksi simbolik tuan guru menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui dari rumusan masalah yang diatas, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis simbol yang digunakan tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk menganalisis interaksi simbolik tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam pengembangan teori interaksi simbolik untuk ilmu komunikasi bagi para pembacanya dan menjelaskan lebih lanjut mengenai teori interaksi simbolik dalam metode fenomenologi.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengelola majelis taklim, bagi jamaah pengajian, kementerian agama dan khususnya bagi peneliti sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu :

BAB I Pendahuluan, Latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan pustaka, Kajian Teori yang membahas tentang interaksi simbolik, tuan guru, minat, jamaah, pengajian dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini akan menjelaskan mengenai waktu dan tempat, jenis penelitian, metode penelitian, informan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data, analisi data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini akan dibahas mengenai temuan umum dan temuan khusus tentang interaksi simbolik tuan guru dalam menarik minat jamaah mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB V Penutup, bagian ini berisi kesimpulan yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Simbolik

a) Pengertian Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik berasal dari dua kata yakni interaksi dan simbolis. Secara bahasa interaksi diartikan sebagai sebuah hubungan atau keterkaitan.¹⁸ Sebagian berpendapat bahwa interaksi merupakan adanya hubungan ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lain.¹⁹ Kata simbolis diartikan sebagai lambang atau tanda. Didalam ilmu komunikasi simbol dinamakan sebagai sebuah tanda, isyarat, maksud, arti atau makna didalamnya.²⁰

Secara terminologi interaksionisme simbolik diartikan sebagai hubungan antara individu dengan individu, atau hubungan antara individu dengan masyarakat serta lingkungannya. Dalam hal ini selalu berkembang secara dinamis melalui simbol-simbol.²¹ Selain itu interaksionisme simbolik merupakan teori simbolik memiliki landasan setiap kegiatan dan tindakan manusia disebabkan oleh pemaknaannya terhadap lingkungan sekitarnya.

¹⁸ George Ritzer, *Ensiklopedia Teori Sosial*, terj. Astry Fajrya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 18.

¹⁹ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap para Silosof Terkemuka*, terj. Sigit Jadmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22

²⁰ Yetty Oktarina & Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hlm. 81

²¹ George Ritzer, *Ensiklopedia Teori ...*, hlm. 47

Dapat dipahami bahwa teori interaksi simbolik merupakan proses hubungan yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya dengan memanfaatkan adanya simbol atau tanda. Hubungan ini terjadi karena adanya maksud untuk menyampaikan pesan dan maksudnya dengan menggunakan media simbolis. Pihak yang akan menerima pesan perlu melakukan interpretasi terlebih dahulu untuk memahami pesan yang diterima guna untuk memahami makna dibalik simbol. Setelah itu individu akan mengetahui bagaimana dia akan merespon simbol tersebut.

Interaksi merupakan istilah dan garapan sosiologi sedangkan simbolik merupakan garapan ilmu komunikasi.²² Ilmu psikologi sosial berkembang dalam melahirkan perspektif interaksi simbolik yang dinyatakan sebagai kontribusi utama sosiologi. Interaksi simbolik dinamakan komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal secara tatap muka biologis secara timbal balik. Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner, dimana objek materialnya sama yakni manusia dan perilaku manusia.²³

Simbol merupakan objek sosial dalam interaksi digunakan sebagai perwakilan dalam berkomunikasi ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut mewujudkan

²² Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Komunikasi, Terakreditasi Sinta2, Vol.9.(No.2).2021,hlm.302.

²³ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik ...*, hlm. 305.

bentuk objek fisik, kata-kata, serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.²⁴

Dalam Ilmu Sosiologi banyak terdapat teori dan perspektif, ada yang menggunakan *perspektif evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme*, teori konflik pertukaran, dan ada juga yang menggunakan pembagian. Dalam pandangan George Herbert Mead mengenai fakta sosial tentang pengertian sosial dan perilaku sosial. Maka dari itu semua pendekatan memiliki karakter dan tujuan yang berbeda masing-masing dalam rangka mengetahui sifat masyarakat. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh dalam berkomunikasi yaitu interaksi simbolik yang fokus pada perilaku serta peran interaksi antar individu dengan tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Dengan adanya rancangan ini membuat peneliti bisa menguraikan perkembangan, sejarah, dan manfaat bagi individu maupun masyarakat itu sendiri²⁵.

Beberapa ahli yang memahami interaksi simbolik memilih komunikasi atau secara lebih khusus tentang simbol sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu sendiri. Interaksi simbolik mempunyai sifat khas yang terjadi dari interaksi antar manusia. Dari itu manusia akan saling menafsirkan tindakan baik itu interaksi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Dari proses interaksi akan terbentuk dan melibatkan

²⁴ Laksmi, L. *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Pustablibia: Journal of Library and Information Science, Vol. 1(No. 2), 2018. hlm. 131.

²⁵ Laksmi, L. *Teori Interaksionisme Simbolik....*, hlm. 304.

pemakaian simbol-simbol berupa bahasa ketentuan adat istiadat, agama, dan pandangan-pandangan.

b) Sejarah Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik muncul setelah adanya teori aksi yang dikembangkan oleh Max Weber. Interaksi simbolik pertama kali dikenalkan oleh kelompok The Chicago School dengan para tokohnya yaitu Goerge Herbert Mead (guru George Herbert Blumer) dan George Herbert Blumer. Tokoh utama dalam teori ini yang berhasil yaitu John Dewey dan Cooley, seorang filosof yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di Michigan University kemudian pindah ke Chicago dan banyak memberi pengaruh kepada William Ilyas Thomas dan George Herbert Mead.²⁶ Perkembangan pertama interaksi simbolik dapat dibagi menjadi dua aliran mazhab, yaitu aliran Chicago dan Herbert Blumer Mead. Herbert Blumer Mead menyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan di dalam cara yang sama contohnya tentang benda mati. Peneliti perlu mencoba empati dengan pokok materi, termasuk pengalamannya dan usaha untuk memahami nilai dari tiap orang.²⁷

Menurut George Herbert Blumer dalam teori ini mengatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan arti yang ada pada sesuatu. Arti itu muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, kemudian makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada

²⁶ Ahmadi Dadi *Interaksi Simbolik*,..., hlm. 301.

²⁷ George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie & Waluyati, (Jakarta: Nusa Media, 2015), hlm. 428

saat proses interaksi sosial berlangsung. Kata sesuatu tidak mempunyai makna yang *intrinsik*, sebab makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolik.²⁸

Pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap orang atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas dapat disimpulkan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar (fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam (reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang disebut *self indication*.²⁹

Menurut George Herbert Blumer, proses *self indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilai, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mengantisipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakan sebagaimana dia memaknakan tindakan itu.³⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa interaksi simbolik yaitu cara menafsirkan dan memberi arti pada lingkungan di sekitar dengan

²⁸ Suheri, *Makna Interaksi Dalam ...*, hlm. 28

²⁹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 148.

³⁰ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45.

cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya teori ini akan terfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, pertauran dan peran. Dalam sudut pandang interaksi simbolik berdasarkan pandangannya pada asumsi menyatakan bahwa manusia berkembang satu set simbol yang kompleks untuk memberi arti terhadap dunia. Pengertian akan muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.³¹

Lingkungan yang pertama bisa mempengaruhi proses pembentukan makna adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dan individu mengembangkan konsep diri dan identitas melalui interaksi sosial.

³² Berdasarkan premis maka cara yang terbaik untuk dalam memahami seseorang yaitu dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya, yakni dimana ia tinggal dan dengan siapa ia berinteraksi.

Ada empat rancangan dasar interaksi simbolik menurut Goerge Herbert Mead, yaitu:

- 1) Konsep diri atau *self* yaitu memandang manusia sebagai makhluk sosial yang bergerak berdasarkan pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. *Self* juga merupakan suatu pandangan bahwa dirinya seperti apa yang orang lain harapkan. Diri memposisikan sebagai objek sosial yang dapat terbentuk oleh lingkungan. Maksudnya, terkadang seseorang bertindak terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, namun terkadang ia juga melakukan aktivitas yang ditujukan

³¹ Aniandhini Yayi Ami dkk, *Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead*, jurnal Sastra Indonesia 3 (No.1) juni 2014, hlm. 3

³² Mohd. Rafiq, *Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal ...*, hlm. 102.

untuk dirinya sendiri. Dengan menjadikan diri sebagai objek sosial, seseorang melihat dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari objek sosial yang ada di lingkungan sekelilingnya karena dalam berinteraksi dengan yang lain, ia dapat didefinisikan sebagai orang lain.³³ Misalnya, ketika ada orang yang berkata: kamu adalah ustazd, maka hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa diri akan selalu didefinisikan dan didefinisikan kembali dalam interaksi sosial sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, persoalan tentang identitas dan penilaian juga sangat terkait dengan situasi bagaimana seseorang mendefinisikan dan mengkategorikan dirinya.

2) Berpikir (*mind*)

Simbol sebagai objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang disepakati untuk direpresentasikan. Dapat dikatakan sebagian besar tindakan manusia merupakan simbol, karena ditunjukkan untuk merepresentasikan sesuatu melebihi kesan pertama yang diterima. Seseorang yang menggunakan baju koko untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang yang salih, begitu juga dengan objek lainnya. Apabila merujuk pada tiga premis yang diungkapkan George Herbert Blumer, maka dapat dipahami bahwa kedudukan makna simbol sangatlah penting sebab ia menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan.³⁴

³³ Hasan Baharun dan Intania, *Interaksi Simbolik dan Imaji Religious dalam membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Journal Atthulab, Vol.5 (No. 1), 2020. hlm. 75.

³⁴ Hasan Baharun dan Intania, *Interaksi Simbolik ...*, hlm 76.

Kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol untuk merespon kepada diri sendiri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. Pikiran bukanlah sebuah benda, melainkan suatu proses. Hal ini tidak lebih sebagai interaksi kepada diri sendiri. Kemampuan ini yang sejalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan bagian dari setiap tindakan manusia. Dalam hal ini, manusia berpikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk menamai objek, dan mengartikan sesuatu berhubungan dengan bagaimana ia terhadap hal tersebut.³⁵

- 3) Konsep interaksi sosial, di mana interaksi berarti bahwa setiap masyarakat atau masing-masing akan memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain dengan perbuatan manusia akan mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain. Interaksi dan komunikasi yang terjadi tidak hanya berlangsung secara gerak-gerik saja melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.³⁶

- 4) Dunia Sosial

³⁵ Ruben, D. Brent dan Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: rajawali Press, 2013), hlm. 34.

³⁶ Hasan Baharun dan Intania, *Interaksi Simbolik ...*, hlm 77.

Istilah ini lebih melihat dunia sosial sebagai sebuah proses di mana individu-individu berinteraksi secara terus-menerus. George Herbert Blumer menekankan bahwa dunia sosial terbentuk dari aktor-aktor sosial yang saling berinteraksi dan dari tindakan mereka dalam hubungannya dengan yang lain.

Selanjutnya bagaimana perspektif Interaksionisme Simbolik digunakan dalam menganalisis fenomena keagamaan. Sebagaimana yang telah diurai bahwa teori interaksionisme simbolik memberikan penekanan pada beberapa konsep, seperti: simbol, berpikir, diri, interaksi, dan definisi. Dengan kata lain perspektif Interaksionisme Simbolik memfokuskan pada peran makna dalam kehidupan manusia, terutama cara-cara mereka dalam menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, aspek simbol-simbol keagamaan, ritual, kepercayaan, pengalaman keagamaan serta komunitas keagamaan merupakan unit-unit yang diungkapkan lebih jauh dalam perspektif ini. Mengungkapkan berbagai simbol, misalnya dari objek benda seperti sorban yang menjadi salah satu wujud simbol ketika membedakan kiai, ustadz, ulama dan santri. Selain berfungsi sebagai identitas, sorban juga bisa memiliki makna yang lebih jauh, misalnya menunjukkan ketinggian ilmu yang dimiliki ustadz merupakan gambaran kesalehan orang yang memakainya. Bahkan menunjukkan sosok yang perlu dihormati dan disegani.³⁷

³⁷ Richard West Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 98.

Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda hubungan antara tanda dengan objek dapat direpresentasikan oleh *icon* dan indeks, namun *icon* dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. *Icon* disini merupakan suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikan. Representasi disini ditandai dengan kemiripan berbeda dengan *icon indeks* dikenal dengan istilah sinyal yaitu suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Dalam pemahaman simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi hal yang sangat penting karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung secara efektif.³⁸

c) Perkembangan Interaksi Simbolik

Ilmu pengetahuan yang paling penting dari karya Goerge Herbert Mead pada umumnya ada dua yakni filsafat *pragmatisme* dan *behaviorisme* psikologis. Filsafat *pragmatisme* adalah teori yang dirumuskan oleh John Dewey, Wiliam James, Charles Peirce, dan Josiah Royce yang memiliki pandangan bahwa realitas seharusnya tidak pernah ada di dunia nyata, tetapi secara aktif diciptakan ketika kita bertindak di dan terhadap dunia. Percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi

³⁸ Suheri, *Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Konvergensi Simbolik)*, Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya. Vo. 9. (No. 2). 2018, hlm. 27.

mereka. Kemudian *Behaviorisme* menurut Goerge Herbert Mead bahwa manusia harus dipahami berdasarkan pada apa yang mereka lakukan.

Masukan yang paling penting dari segi lainnya untuk teori ini berasal dari pemikiran George Simmel, khususnya tentang gagasan mengenai konsep interaksi. Garon berpendapat bahwa *pragmatisme* merupakan pemikiran filosofis yang mencakup luas. Maka dari pemikiran tersebut kita bisa mengidentifikasi beberapa aspek yang mempengaruhi penyesuaian masyarakat yang sedang berkembang.³⁹

Pertama, untuk penganut aliran pragmatis realitas yang benar tidaklah eksis di luar sana tetapi di dunia yang nyata. Realitasnya benar-benar tercipta secara aktif saat kita bertindak dalam dan menuju dunia. Kedua, sebenarnya individu akan mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia yang telah terbukti berguna bagi mereka. Mereka akan cenderung merubah apa yang tidak berguna bagi mereka menjadi lebih berguna. Ketiga, individu mengidentifikasi objek sosial dan fisik yang mereka temui di dunia sesuai dengan apa manfaat bagi mereka sendiri.

Dapat dipahami bahwa ingin memahami seorang pelaku maka seharusnya berdasarkan pemahaman tentang apa yang mereka lakukan terlebih dahulu sebelum mereka melakukan hal yang akan mereka lakukan. Konstruksi teori interaksi simbolik terdapat tiga hal yang sangat penting

³⁹ Baharuddin Udin, *Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Pendidikan Dan Masyarakat* Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 8. (No. 1) 2014, hlm.22.

yaitu: pertama, pokok dari pada interaksi antara pelaku dan dunia. Kedua, ideologi bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis. Ketiga, nilai untuk melihat kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.

Dalam konstruksi mengenai teori interaksi simbolik hal yang pertama harus fokus terhadap proses apa yang dilakukan oleh seseorang di dunia dan bagaimana pandangannya mengenai perbuatan pelaku tersebut di dunia yaitu sebagai proses dinamis bukan sebagai struktur yang statis sehingga nilai tersebut dapat diletakkan pada kemampuan pelaku untuk mengartikan apa sebenarnya yang telah dilakukan.

John Dewey berpendapat bahwa tidak memandang pikiran sebagai suatu benda atau sebuah struktur namun lebih kepada suatu proses berpikir yang menanamkan tentang tahap-tahap tersebut. Maka arti objek dalam dunia sosial mensketsakan modus tindakan yang mungkin mengimajinasikan konsekuensi dari tindakan alternatif mengeliminasi sesuatu yang cenderung kurang mungkin dan akhirnya menyeleksi modus tindakan yang optimal. Pusat proses berpikir sangat berpengaruh luar biasa dalam perkembangan interaksi simbolik.

Kemudian dari pendapat Dewey, David Lewis dan Richard Sweet mengatakan tampak lebih berpengaruh dalam perkembangan interaksi simbolik ketimbang dari pendapat Mead. Mereka berpendapat bahwa karya Mead lebih bersifat perifer saja dibandingkan arus utama sosiologi aliran

Chicago.⁴⁰ Dari pendapat kedua tersebut maka mereka membedakan antara dua cabang *pragmatisme* yang utama yaitu *realisme filosofis* yang dikaitkan dengan Mead dan *pragmatisme nominalis* yang dikaitkan dengan Dewey dan James.

Pemikiran minimalis merupakan pemahaman individu sebagai penyalur yang secara bebas bisa menolak, menerima, menegaskan norma peran kepercayaan masyarakat dengan kepentingan dan rencana mereka sendiri pada waktu itu. Sedangkan pandangan realisme sosial bahwa masyarakat lebih menekankan bagaimana dapat membentuk dan mengandalkan proses mental individu, lebih tepatnya sebagai agen bebas para pelaku sadar bahwa mereka dikendalikan oleh komunitas yang lebih luas.⁴¹

Banyak para tokoh yang beraliran interaksi simbolik diantaranya yaitu John Dewey, George Herbert Mead dan dilanjutkan oleh Charles Horton Cooley, William Ilyas Thomas dan Kuhn maupun George Herbert Blumer. Mereka sepakat menggunakan dengan nama interaksi simbolik yaitu untuk menjelaskan suatu tindakan bersama pada saatnya nanti akan terbentuk struktur sosial atau bisa dikatakan kelompok-kelompok masyarakat lain yang melalui interaksi secara khas. Teori ini berasumsikan

⁴⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 36.

⁴¹ Nurma Yunita, *Netralitas Politik Kiai Dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik*, *Jurnal Dakwah Risalah*. Vol. 30.(No. 2), 2019, hlm. 32.

bahwa semua individu beraksi dan interaksinya melalui komunikatif dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya.⁴²

Interaksi simbolik berpangkal pada perspektif fenomenologis. Nathanson berpendapat bahwa fenomenologis yaitu satu istilah generik merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat. Pada tahun 1950an dan 1960an perspektif fenomenologis mengalami kemunduran, perspektif ini memberi kemungkinan bagi para ilmuwan untuk menimbulkan teori baru dalam bidang ilmu sosial. Setelah itu maka muncullah teori interaksi simbolik yang mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini.

Salah satu orang yang berjasa dalam teori interaksi simbolik ini yaitu Max Weber, beliau yang pertama kali mendefenisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat seseorang memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku yang ada tindakan itu bermakna sosial, ketika tindakan yang timbul berasal dari kesadaran subjektif dan mengandung makna *inter subjektif* artinya ada orang di luar kendali dari dirinya sendiri.

Walaupun sebenarnya teori interaksi simbolik ini tidak sepenuhnya mengadopsi teori yang diajukan oleh Max Weber, namun Max Weber sangat berpengaruh dan cukup penting dalam teori interaksi simbolik salah

⁴² Nurma Yunita, *Netralitas Politik Kiai....*, hlm. 35.

satu pandangan Max Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran George Herbert Mead yaitu tentang tindakan sosial, bermakna jauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan. Setelah itu maka perkembangan selanjutnya teori simbolik ini dibawa oleh beberapa aliran yang sekarang ini banyak dibawa oleh mazhab Chicago, mazhab Iowa, pendekatan dramaturgis dan *etnometodologi* yang didasari dari pandangan filsafat khususnya *pragmatisme* dan *behaviorisme*.⁴³

Beberapa pandangan mengenai aliran pragmatisme yang dirumuskan oleh pakar ilmuwan yaitu:

1. Kenyataan yang tidak pernah ada di dunia nyata melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak terhadap dunia.
2. Manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka.
3. Manusia mengartikan objektif dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan manfaat bagi mereka termasuk tujuan mereka.
4. Bila ingin memahami orang yang melakukan tindakan maka harus berdasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Sementara untuk aliran behaviorisme yang dibawa

⁴³ Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2, No 1 (Juni 2015), hlm.80.

oleh Watson mengatakan bahwa manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan.⁴⁴

d) Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Simbolik

Joel M. Charon berpendapat bahwa interaksi simbolik adalah interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatan kepada dirinya masing-masing.⁴⁵

Interaksionisme merupakan pandangan-pandangan terhadap realitas sosial yang muncul pada akhir dekade 1960an dan awal dekade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru, yaitu:

1. Aliran Chicago

Aliran George Herbert Mead pada umumnya dipandang sebagai pemula utama dari pergerakan dan pekerjaan yang membentuk inti dari aliran Chicago. Herbert Blumer Mead merupakan pemikir terkemuka yang menemukan istilah interaksionalisme simbolis. Ketiga konsep utama didalam teori Herbert Blumer Mead yaitu menangkap di dalam jabatan pekerjaan terbaik yang dikenalnya adalah masyarakat, diri dan pemikiran. Kategori ini adalah aspek yang berbeda menyangkut proses umum yang sama, sosial dan bertindak.

⁴⁴ Shidarta, *Teori Interaksionisme Simbolik: Analisis Sosial-Mikro*, (Jakarta: Binus, 2019), hlm. 4.

⁴⁵ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 20011), hlm. 390.

Suatu tindakan mungkin sederhana dan singkat seperti ikatan sepatu. Tindakan berhubungan dengan satu sama lain dan dibangun ujung sepanjang umur hidup. Tindakan yang paling andal yakni dengan adanya dorongan hati. Dalam hal yang paling mendasar yaitu suatu tindakan sosial melibatkan tiga satuan hubungan bagian, yakni suatu awal mengisyaratkan dari seseorang, suatu tanggapan untuk isyarat itu oleh orang lain dan suatu hasil. Hasil yang akan menjadi maksud dari komunikator untuk tindakan.⁴⁶

2. Aliran Lowa

Manford Kuhn dan para muridnya berpendapat walaupun mereka memelihara dasar prinsip interaksionisme, tidak mengambil dua langkah baru sebelumnya melihat di teori yang konservatif. Objek manapun dapat mengarah pada kenyataan orang, suatu hal atau suatu peristiwa atau kondisi. Satu-satunya kebutuhan untuk menjadi suatu objek adalah orang menyebut itu, menghadirkannya secara simbolis. Kenyataan untuk orang menjadi keseluruhan dari objek sosial mereka yang mana selalu secara sosial digambarkan.⁴⁷

3. Kelompok dan Komunikasi Kelompok

Berhubungan dengan teori interaksionisme simbolis adalah kajian sosial maka perlu diketahui tentang kelompok dan komunikasi kelompok.

⁴⁶ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat ...*, hlm. 152.

⁴⁷ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat ...*, hlm. 154.

Onong Uchyana Efendi berpendapat bahwa dalam ilmu sosial apakah itu psikologi atau sosialogi yang disebut kelompok bukan sejumlah orang yang berkelompok atau berkerumunan bersama-sama di suatu tempat. Seperti ibu-ibu di pasar yang secara bersama-sama sedang mengerumuni seorang pedagang sayur.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Seperti keluarga, kelompok diskusi atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Michael Burgoon dan Michael Ruffner memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki. Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas yaitu:

- a) Interaksi tatap muka, secara terminologi tatap muka berarti bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya.

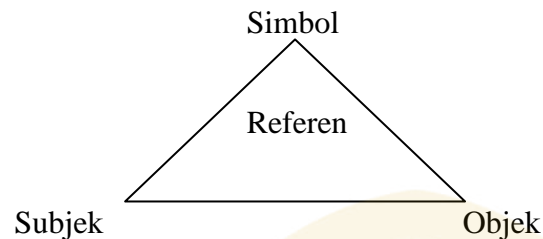
- b) Jumlah partisipan yang terlibat interaksi, jumlah komunikasi kelompok berkisar antara 3-20 orang. Pertimbangannya jika jumlah partisipan melebihi 20 orang kurang memungkinkan berlangsungnya elemen interaksi tatap muka.
- c) Maksud dan tujuan yang dikehendaki, bermakna bahwa maksud tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok.
- d) Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. Hal ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain, dan tujuan kelompok terdefiniskan dengan jelas, disamping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompok relative stabil dan permanen.⁴⁸
- e) **Istilah Pokok Teori Interaksi Simbolik**

Dalam teori interaksi simbolik ada beberapa istilah yakni, sebagai berikut:

1. *Identities* (identitas) yakni pemaknaan diri dalam suatu pengambilan peran. Bagaimana kita memaknai diri kita itulah proses pembentukan identitas yang kemudian disinergikan dengan lingkungan sosial.
2. *Language* (bahasa) yakni suatu sistem simbol yang digunakan bersama diantara anggota kelompok sosial. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan representasi. Didalam bahasa juga memiliki

⁴⁸ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat ...*, hlm. 156.

empat komponen penting yakni subjek, objek, simbol, dan referen yang berkorelasi yakni sebagai berikut:



Simbol adalah rangkaian bunyi yang menunjukkan sesuatu. Subjek adalah pengguna dari simbol. Referen adalah penghubung dari simbol, subjek dan objek.⁴⁹

3. *Looking glass self* (cara melihat diri), yakni gambaran mental sebagai hasil dari mengambil peran orang lain. Misalnya kita berbicara dengan atasan atau orangtua kita, maka kita juga harus bisa memposisikan diri kita pada posisi atasan atau orangtua kita tersebut. Sehingga dengan demikian kita memperoleh gambaran tentang apa yang orang lain nilai tentang diri kita.
4. *Meaning* (makna), yakni tujuan dan atribut bagi sesuatu. *Meaning* ditentukan oleh bagaimana kita merespon dan menggunakannya.
5. *Mind* (pikiran), yakni proses mental yang terdiri dari *self*, interaksi dan refleksi berdasarkan simbol sosial yang didapat.

⁴⁹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Publishing, 2015), hlm.64.

6. *Role taking* (bermain peran), yakni kemampuan untuk melihat diri seseorang sebagai objek sehingga diperoleh gambaran bagaimana dia melihat orang lain. Ketika kita bermain peran dengan memerankan lawan bicara misalnya, maka kita akan memperoleh gambaran seperti apa perlakuan yang diharapkan oleh lawan bicara kita tersebut.
7. *Sel concept* (konsep diri), yakni gambaran yang kita punya tentang siapa dan bagaimana diri kita yang dibentuk sejak kecil melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tetap. Misalnya jika seorang anak dikatakan sebagai orang yang nakal oleh gurunya, maka begitulah konsep dirinya berkembang, dan apabila di kemudian hari guru dan teman-temannya mengatakan bahwa ia orang yang pintar maka konsep dirinya pun akan berubah.
8. *Self fulfilling prophecy* (harapan untuk pemenuhan diri), yakni tendensi bagi ekspektasi untuk memunculkan respon bagi orang lain yang diantisipasi oleh kita. Masing-masing memberi pengaruh bagi orang lain dalam hal bagaimana mereka melihat diri mereka.⁵⁰

Prinsip metodologi interaksionisme simbolik adalah simbol dan interaksi itu menyatu, tidak cukup bila hanya merekam fakta dan harus mencari yang lebih jauh dari itu, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna sebenarnya. Untuk memahami prinsip interaksionisme simbolik Jones tertarik pada cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk

⁵⁰ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian ...*, hlm.64.

berkomunikasi satu sama lain, dan akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial berlangsung.⁵¹

f) Mengungkap Makna melalui Interaksi Simbolik

Tingkah laku dan segala kegiatan manusia dalam keseharian akan menghasilkan dan memunculkan simbol. Contohnya seseorang berpakaian dan berdandan sebelum melaksanakan aktifitas itu akan menimbulkan simbol tertentu. Selain itu perilaku manusia yang melibatkan adanya unsur benda dan material itu juga akan menimbulkan satu simbol tertentu. Dari gagasan dan pemikiran yang berada dalam kaitannya dengan interaksionisme simbolik yaitu mengaju pada cara dan metode ilmiah dalam mengungkap dan memahami makna yang terkandung di dalam simbol tersebut.⁵²

Ada beberapa cara yang berimplikasi dengan interaksionisme simbolik dalam mengungkap makna simbolis, yaitu:

1. Perspektif Sosio Psikologis

Perspektif sosio psikologis merupakan proses untuk memahami makna simbolis yang menekankan pada dugaan. Artinya seorang dalam melakukan tindakan baik itu dalam hal unsur material melibatkan benda seluruhnya muncul dianggap sebagai sebuah hakikat. Individu yang menganggap sebagai sebuah hakikat dalam proses berpikir, berdialog dengan

⁵¹ Muhammad Luthfie, *Interaksi Simbolik ...*, hlm. 20.

⁵² Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 207

diri sendiri sebelum memutuskan untuk bertindak. Kemudian bertindak untuk memposisikan dirinya sebagai kebenarannya. Hal ini disebabkan adanya respon terhadap simbol yang ditangkap oleh panca indra yaitu munculnya pemaknaan yang muncul dari unsur batinnya.

2. Perspektif Interaksional

Perspektif interaksional ini memberikan penekanan pada proses interaksi sosial. Dengan adanya saling berinteraksi dan berkomunikasi, maka antara individu satu dengan individu lainnya, atau antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lain, akan memiliki kesepakatan bersama terhadap makna dari simbol yang ada.

3. Perspektif Berpikir ala Evolucionisme Darwin

Perspektif ini menunjukkan bahwa kerangka berpikir manusia sama dengan kerangka teori evolusi Darwin. Teori evolusi Darwin menyebutkan bahwa makhluk hidup mengalami perubahan bentuk fisik setelah menjalani proses kehidupan yang sangat lama, bahkan bisa melewati beberapa generasi. Dalam konteks ini peneliti tidak membicarakan benar atau salahnya teori evolusi Darwin, akan tetapi hanya meminjam konsepnya saja.

Adapun kaitannya dengan pemaknaan simbol adalah, bahwa memaknai dengan cara berpikir merupakan sebuah proses perjalanan panjang yang berlangsung sangat lama, bahkan sampai antar generasi. Dalam proses berpikir yang sangat lama itu, manusia selalu melakukan beberapa kali adaptasi guna menyesuaikan diri dengan keadaan

lingkungannya, sehingga sering terjadi perubahan sifat dan karakteristik dalam pola berpikirnya.⁵³

4. Konsep Definisi Situasi

Konsep ini berawal dari munculnya teori tentang hubungan antara stimulus dan respon. Tindakan manusia adalah respon dari stimulus yang diterima. Stimulus tersebut dapat berupa situasi, keadaan, benda, lingkungan, dan lain sebagainya.

Hanya saja, perbedaan yang ada pada konteks interaksionisme simbolik adalah bahwa ketika menerima stimulus atau rangsangan manusia melakukan proses interpretasi terlebih dahulu sebelum mengeluarkan respon. Saat stimulus datang individu akan melakukan proses penafsiran terhadap situasi yang sedang terjadi. Kemudian barulah dia mengeluarkan respon berdasarkan pengertian yang diperoleh dari kombinasi antara stimulus dengan penafsiran situasi.⁵⁴

5. Konsep Konstruksi Sosial

Konsep konstruksi sosial merupakan jalan terus bagi teori tindakan. Teori tindakan menjelaskan bahwa setiap individu maupun kelompok akan bertindak sesuai makna dari penafsirannya terhadap sebuah objek tertentu. Selanjutnya, masing-masing individu atau kelompok saling berinteraksi. Interaksi dengan pola tindakan itu berlangsung terus-menerus sehingga

⁵³ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 125

⁵⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area*, (2011) Vol.4 No. 1, hlm. 106

melahirkan sebuah realitas, dan selanjutnya realitas tersebut membentuk pola sosial.⁵⁵

g) **Komunikasi Islam**

Secara etimologi komunikasi menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum.⁵⁶ *Raymond S. Ross* yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mengemukakan bahwa Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti membuat sama.⁵⁷ Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara terminologi *Hovland, Janis* dan *Kelley* seperti yang dikemukakan oleh *Forsdale* mengatakan bahwa komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁵⁸ *Laswell* mengatakan bahwa komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). Lain dengan *John B. Hoben*

⁵⁵ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 262 .

⁵⁶ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi,...*, hlm. 27.

⁵⁷ Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 46.

⁵⁸ Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 4.

mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan.”⁵⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahamanyang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan.

Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium(*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan.⁶⁰

Komunikasi terjadi setidaknya ada dua orang terlibat dalam berkomunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakannya. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif.⁶¹

⁵⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif...*, hlm. 61.

⁶⁰ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 2.

⁶¹ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 20011), hlm. 11.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Wilbur Schram dalam buku Siti Tyastuti menyatakan bahwa apabila kita mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Kita mengetahui bahwa pada dasarnya komunikasi itu adalah proses. Suatu proses komunikasi yang bersifat dinamis, tidak statis.⁶²

Komunikasi dalam Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan secara baik dan benar dengan menggunakan etika. Dalam perspektif Islam bahwa komunikasi menekankan pada unsur pesan yakni risalah atau nilai-nilai Islam dan gaya bicara serta penggunaan bahasa yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Semua pesan yang disampaikan mengenai ajaran Islam tentang akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).⁶³

Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang mengupayakan untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk kepada perintah Allah dan Rasulnya.⁶⁴ Komunikasi Islam juga dapat dipahami sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikasi dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Al-

⁶² Siti Tyastuti, *Komunikasi dan Konseling*, (Yogyakarta: PT. Fitramaya, 2009), hlm. 2.

⁶³ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2007), hlm. 7.

⁶⁴ Harjani Hepni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 14.

Qur'an dan Hadist yang menyuruh sesama manusia untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal ini terdapat enam prinsip komunikasi Islam, yaitu:

1. Prinsip *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar)

Prinsip *Qaulan Sadidan* dalam berkomunikasi merupakan persyaratan dalam melakukan suatu perbuatan yang dikategorikan baik. Sebesar dan sekecil apapun pekerjaan yang sering mengalami kegagalan karena diinformasikan ataupun dikomunikasikan dengan bahasa yang tidak benar. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang tidak benar merupakan salah satu awal timbulnya penyakit jiwa. perkataan yang benar dalam prinsip komunikasi di jelaskan oleh Allah Swt dalam Surah An- Nisa Ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.⁶⁵

Berdasarkan tafsir Al-Mukhtashar/ Markaz Tafsir Riyadh, yaitu dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) bahwa ayat diatas mengatakan dan hendaklah merasa

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran ...*, hlm. 65.

takut orang-orang yang sekiranya mereka mati dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil lagi lemah serta dikhawatirkan akan terlantar. Maka seharusnya mereka bertakwa kepada Allah dalam mengurus anak-anak yatim yang berada di bawah perwaliannya dengan tidak menzalimi mereka, agar setelah mereka mati, Allah menyediakan orang yang mau berbuat baik kepada anak-anak mereka sebagaimana mereka berbuat baik kepada anak-anak yatim tersebut. Dan seharusnya mereka berbuat baik terhadap hak anak-anak dari orang yang mereka hadiri wasiatnya. Yaitu mengucapkan kata-kata yang tepat kepadanya agar ia tidak membuat wasiat yang menzalimi hak ahli warisnya setelah kematiannya, dan tidak menutup dirinya sendiri dari kebaikan dengan tidak membuat wasiat sama sekali.⁶⁶

Dapat dipahami ayat diatas menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi hendaklah menggunakan bahasa atau perkataan yang baik dan benar, karena jika menggunakan bahasa yang tidak benar merupakan salah satu awalnya timbul penyakit jiwa.⁶⁷

2. Prinsip *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang baik)

Qaulan Ma'rufan ialah perkataan yang baik, artinya pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai umat muslim yang beriman, setiap perkataan itu harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun pesan yang disampaikan harus mengandung nasehat, penyejuk hati bagi orang-orang yang mendengarkannya. Jangan sampai kita hanya

⁶⁶ <https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.html>, diambil tanggal 19 Mei 2023, pukul. 15.30 wib.

⁶⁷ Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, *Komunikasi Islam I*, (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012), hlm. 153

mencari keburukan orang lain, kemudian hanya bisa mengkritik atau atau kesalahn orang lain kemudian memfitnah dan menghasut.⁶⁸

Kemampuan berkomunikasi bermaksud kemahiran dalam menggunakan bahasa. Bagi seseorang pendakwah , sebelum seseorang itu melaksanakan aktivitas dakwah, hendaklah terlebih dahulu membekalkan diri dengan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi seperti bertutur sapa dengan baik, lancar dan teratur serta menggunakan bahasa yang sistematis karena itu menunjukkan keyakinan seseorang mengenai suatu peristiwa yang disampaikan. Sebelumnya juga perlu berhati-hati memilih dan menggunakan perkataan dalam penuturannya. Apabila sedang berkomunikasi perlu mengucapkan kata-kata yang bisa membuat orang gembira dan bersemangat dan mudah memahami apa yang telah disampaikan.⁶⁹

Ditelusuri kembali sejarah dakwah Nabi Muhammad Saw dalam menjalin hubungan di luar, beliau tidak melakukannya dengan berjumpa dengan pembesar dari wilayah tersebut, melainkan dengan menunjuk utusan yang akan mewakilinya, kemudian setiap utusan yang ditunjuk memiliki ciri tertentu. Salah satunya adalah ciri yang utama yang diutamakan yaitu mengetahui bahasa pertuturan ditempat yang diutuskannya itu. Berbicara kepada sesama manusia dengan perkataan yang baik bukan saja tata tertib lahiriyah dari para pemimpin kepada mereka yang lebih

⁶⁸ Syaifulazry Mokhtar, dkk, *Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Kitab Al-Qur'an*. Jurnal International Journal Of Law, Government and Communication (IJLGC), Volume 6 Issue 23, April 2021. hlm.144.

⁶⁹ Waryani Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam ...*, hlm. 147

rendah kedudukannya dikalangan manusia, tapi bermaksud penjagaan kepada manusia supaya tidak ditindas, ditipu dan dikhiyanati atau diperlakukan dengan perkara yang menjadikan akal mereka tumpul.

3. Prinsip *Qaulan Balighan* (Perkataan yang membekas)

Qaulan Balighan ialah perkataan yang membekas dalam jiwa. Yaitu seorang komunikator harus menggunakan kata-kata yang tepat dan efektif, tepat sasaran, komunikatif dan kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti, kemudian langsung ke pokok permasalahan, tidak bertele tele. Sehingga komunikasi tepat pada sasarannya, kemudian gaya berbicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan intelektualitas komunikasi dan menggunakan bahasa yang mudah di pahami agar pesan yang disampaikan komunikator membekas adalah diri komunikan.⁷⁰

Hal yang paling penting adalah tidak menegur atau menasehati di depan khalayak ramai terkait dengan masalah pribadi disebabkan kesalahan yang diperbuat, karena hal itu dapat berakibat enggan untuk kembali ke jalan yang benar. Jika cara ini dijalankan dengan baik, maka metode ini sangat membantu dalam mengubah cara pandang seseorang.

4. Prinsip *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang mudah dan pantas)

⁷⁰ Nashrilla, *Perbandingan Teori Komunikasi Islam dan Barat*, Jurnal Warta Edisi: 48 ISSN: 1829-7463 April 2016

Qaulan maysuran yaitu perkataan yang ringan, perkataan yang mudah diterima, yang pantas, yang tidak berliku liku. *Qaulan maysuran* adalah pesan yang disampaikan itu sederhana mudah di pahami dan dimengerti komunikasi tanpa harus berfikir keras maksud dari apa yang disampaikan komunikatornya. Menurut Jalaluddin Rahmad maksud dari *Qaulan Maysuran* itu adalah ucapan yang menyenangkan. *Qaulan Ma'rufan* berisi petunjuk dan diiringi dengan perkataan yang baik, maka *Qaulan Maysuran* adalah berita hal tentang yang berkaitan dengan kegembiraan dengan perkataan yang mudah dan pantas.⁷¹

5. Prinsip *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

Kata *Layyinan* adalah bentuk masdar dari kata lana yang berarti lunak, lemas, lemah lembut dan halus. Sedangkan untuk asal maknanya yaitu lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh, kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara arti dari *Qaulan Layyinan* merupakan perkataan yang mengandung anjuran, ajakan dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan penyampaian yang benar dan rasional, namun tetap tidak bermaksud merendahkan pendapat lawan bicaranya.

Perkataan yang lembut dalam suatu komunikasi merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan, karena dengan perkataan lembut yang disampaikan komunikator akan bisa menyentuh hati kamunikan. Hal inilah

⁷¹ Nurliana, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah Bolume.4 Nomor.15 Januari-Juni 2018, hlm. 34.

yang mampu membuat pesan-pesan komunikasi sampai dengan baik tanpa menyinggung perasaan komunikan.⁷²

6. Prinsip *Qaulan Kariman* (Perkataan yang Mulia)

Dari segi bahasa *Qaulan Kariman* ialah perkataan yang mulia, berarti perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau berkomunikasi. Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ungkapan *Qaulan Kariman* dengan menunjuk kepada kenyataan, kemudian Ibnu Musayyab ucapan mulusd ia bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah dihadapan seorang majikan. Begitu juga dengan Mustafa Al-Maraghi, Ibnu Katsir menjelaskan makna ungkapan *Qaulan Kariman* berarti Perkataan yang lembut, baik dan sopan disertai tata krama terhadap komunikan.⁷³

Penerapan *Qaulan Kariman* di masa sekarang ini masih perlu di perbaiki kembali dari sekarang karena banyak anak-anak, remaja maupun yang sudah dewasa yang memiliki suara yang lebih lantang dan keras apabila melakukan ataupun saat berkomunikasi dengan kedua orang tua. Meskipun tidak dinafikan masih banyak anak yang memperlakukan orang tuanya dengan baik dan terhormat. Banyak contoh yang terjadi ketika kedua orang tua memiliki pandangan yang berbeda dengan anaknya yang memiliki perbedaan pendidikan yang lebih tinggi dari orang tua, lantas

⁷² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hlm 91

⁷³ Abd Rahman, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Relasi Illahiyah dan Insyanyiah*, (Malang: UIN Malang Press, 2017), hlm. 110

memberikan nasihat dengan cara menggurui dan merasa lebih paham dan mengerti.⁷⁴

h) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.⁷⁵ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan.

Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang. Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, dalam hal ini seperti pedagang dan pembeli.⁷⁶

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap,

⁷⁴ Erna Kurniawati, *Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, jurnal Al-Munzir Volume.12 Nomor. 2 November 2019, hlm. 28.

⁷⁵ Deddy Djamaluddin, *Ilmu Komunikasi Teori*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 43.

⁷⁶ West Richard Turner dan Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), hlm. 44.

kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikasi. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.⁷⁷ Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan.⁷⁸ Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

⁷⁷ Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi Komunikasi dan Kepustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 31.

⁷⁸ Nisful Laily, *Prinsip Strategi Komunikasi Persuasif*, JurnalNomosleca, Vol.03, No.2 (2017), hlm. 32.

i) Keberhasilan Komunikasi

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi, maka keberhasilan komunikasi itu tergantung dari berbagai faktor yaitu dari:

1. Komunikator, yang dikenal sebagai sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.
2. Pesan yang disampaikan, keberhasilan komunikasi tergantung dari daya tarik pesan, kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan, lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.
3. Komunikan merupakan sasaran dari komunikator yang menerima pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Keberhasilan komunikasi tergantung dari kemampuan komunikan menafsirkan pesan, komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya, dan perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima. Moh Ali Aziz mengatakan bahwa sasaran dari komunikasi Islam yaitu manusia keseluruhan baik individu maupun kelompok yang tertuju pada masyarakat luas mulai dari diri pribadi,

keluarga, dan kelompok.⁷⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an suroh Al-Hujurat ayat 13:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.⁸⁰

Berdasarkan tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, yaitu di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), bahwa ayat diatas menjelaskan wahai manusia! Sesungguhnya Aku menciptakan kalian dari satu laki-laki, yaitu bapak kalian Adam, dan satu wanita, yaitu ibu kalian Hawa, jadi nasab kalian itu satu, maka janganlah sebagian dari kalian menghina nasab sebagian yang lain. Dan kemudian Kami menjadikan kalian suku-suku yang banyak dan bangsa-bangsa yang menyebar agar sebagian dari kalian mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling merasa lebih tinggi, karena kedudukan yang tinggi itu hanya didapat dengan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala kondisi kalian, Maha Mengenal kelebihan dan

⁷⁹ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.23

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hlm. 412

kekurangan kalian, tidak ada sesuatu pun dari hal itu yang luput darinya.⁸¹

Dapat disimpulkan ayat diatas telah menjelaskan bahwa seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki tugas untuk menyampaikan berita gembira dan sebagai pengingat antar manusia yang dalam hal ini merupakan sasaran dari komunikasi Islam.

4. Konteks, komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.
5. Sistem penyampaian, sistem penyampaian pesan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.⁸²

2. Tuan Guru

Secara teoritis ketika orang mengatakan tentang ulama (Tuan Guru, Kiyai Haji, Buya, Tengku) tentu saja menunjuk kepada seperangkat kemampuan yang dimiliki seseorang yang menunjukkan tingkat kualifikasi keulamaan yang dia miliki.⁸³ Untuk sebutan seseorang ulama paling tidak didasarkan pada beberapa hal. Pertama, memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, terutama ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama. Mereka

⁸¹ <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>, diambil tanggal 20 Mei 2023, pukul. 20.00 wib.

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 15.

⁸³ Muhyidin Azmi, *Haji dan Seputar Gelar Tuan Guru*, Artikel, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 3.

adalah pewaris nabi dan nabi tidak mewariskan sesuatu kecuali ilmu pengetahuan keagamaan. Kedua, memiliki jamaah yang dapat dibimbingnya karena mereka diposisikan sebagai perantara (*al-wasail*) antara umat dengan tuhan. Ketiga, memiliki rasa takut yang tinggi kepada Allah dengan konsekuen. Keempat, tuan guru harus memiliki kharisma. Dalam hal ini tuan guru yang ada di pengajian Al-Yusufiyah telah dapat dikatakan sebagai tuan guru karena sudah memiliki keempat kriteria ini.

Dalam konteks sosial predikat keulamaan itu tidak sekedar hanya memiliki kemampuan ilmu keagamaan, tetapi telah mendapat legitimasi sosial. Otoritas dan karisma tidak akan terwujud secara riil didalam masyarakat pada umumnya jika tidak disamakan dengan kepribadian yang layak dan pantas mereka miliki yang secara tidak langsung akan diakui oleh masyarakat sekitar. Dengan kepribadian otoritas tradisional dan modal sosial kharismatik akan menjadikan ulama sebagai referensi dalam kehidupan. Baik dalam bidang politik maupun sosial kemasyarakatan terlebih lagi dalam bidang keagamaan. Pada hakikatnya masyarakat berpendapat bahwa ulama itu luar biasa.

Diberbagai daerah di Indonesia penggunaan istilah ulama berbeda dengan kyai. Horikoshi dan Mansurnoor membedakan kyai dengan ulama. Ulama adalah istilah yang lebih umum dan menunjuk pada seorang muslim yang berpengalaman. Kaum Ulama adalah sekelompok yang secara jelas mempunyai fungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang dianggap sebagai dasar identitas primordial individu dan masyarakat.

Dengan kata lain fungsi ulama yang terpenting yaitu peran ortodoks dan tradisional mereka sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan ortodoks di kalangan umat islam.⁸⁴

3. Jamaah

Secara bahasa jamaah artinya berkumpul yaitu masyarakat yang berkumpul dalam suatu tempat untuk tujuan tertentu. Maksudnya disini adalah masyarakat Islam, dimana masyarakat Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Oleh karena itu masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Masyarakat Islam berbeda dengan masyarakat lainnya yaitu perbedaan tentang peraturan-peraturannya yang khusus, undang-undangnya Qurani, anggota-anggotanya berakidah satu akidah islamiyah dan berkiblat satu.⁸⁵

4. Minat mengikuti Majelis Taklim

Secara etimologi minat adalah perhatian terhadap kesukaan yang cenderung mengenai hati kepada suatu kegiatan. Menurut Winkel bahwa minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang untuk ikut serta

⁸⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 2011), hlm. 232.

⁸⁵ Sholeh Fikri, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: CV. Diva Pustaka, 2022), hlm.57

dalam kegiatan dan bidang tersebut.⁸⁶ Sedangkan menurut Iskandarwasid dan Dadang Sunendar mengatakan minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang.⁸⁷ Minat tersebut mengarah pada perbuatan untuk suatu tujuan dan mempunyai dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar, dari hal itu lama ke lamaan timbul minat terhadap sesuatu tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor internal, faktor eksternal. Faktor internal yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan atau perbuatan meliputi perasaan senang terhadap materi dan kebutuhannya pada materi tersebut. Kemudian faktor eksternal yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu masyarakat yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan, meliputi motif sosial dapat menjadi faktor pembangkit minat untuk melakukan suatu aktifitas tersebut. Misalnya minat mengikuti pengajian karena menginginkan untuk mendapatkan ilmu dunia akhirat dan pahala yang besar.⁸⁸

⁸⁶ Winkel W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2010), hlm. 30.

⁸⁷ Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 113.

⁸⁸ Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi...*, hlm. 115.

Secara etimologi majelis taklim berasal dari dua suku kata, yakni kata mejelis dan taklim. Dalam bahasa arab kata majelis bentuk isim makna (kata tempat) kata kerja dari “*jalasa*” yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata taklim terdapat dalam bahasa arab yang merupakan masdar dari kata kerja *allama-yu allimu ta’liman* mempunyai arti pengajaran. Dalam kamus besar bahasa indonesia mengartikan bahwa majelis taklim merupakan pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.

Istilah majelis taklim terdiri dari kata majelis yang berarti tempat dan taklim berarti pengajaran. Dapat disimpulkan majelis taklim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalami tentang ajaran islam. Tuty Alawiyah berpendapat bahwa majelis taklim memiliki tujuan jika dilihat dari segi fungsinya ialah, pertama, sebagai tempat belajar maka tujuan majelis taklim merupakan menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan kesejauhtheraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁸⁹

Kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama Islam secara bersama disebut kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin dibawah bimbingan orang yang

⁸⁹ Ahmad Sarbini, *Internalisasi Keislaman Melalui Majelis Taklim*, jurnal Ilmu Dakwah Terakreditasi Sinta 2, Vol.5 (No. 16), 2018, hlm. 55

dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Pembimbingan disapa dengan gelar Ustadz, Kyai, Tuan Guru, atau sapaan penghormatan lainnya. Sebutan lain yang muncul belakangan untuk kelompok belajar ini ialah majelis taklim.

Muhammad Yakub dalam buku Ahmad Sarbini mengidentifikasi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Majelis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.⁹⁰

Karakteristik majelis taklim terdapat beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Memiliki struktur organisasi
- 2) Mempunyai kurikulum pembelajaran
- 3) Mempunyai jemaah terdaftar, baik yang *mustamiin* (pendengar) maupun *mutaallimin* (lanjutan)
- 4) Mempunyai *mualim* (guru tetap) dan terjadwal
- 5) Mempunyai kegiatan untuk mensejahterakan warga jamaahnya.⁹¹

Fungsi majelis taklim dalam pemberdayaan umat, adalah sebagai berikut:⁹²

- 1) Sebagai lembaga keagamaan. Majelis taklim harus mencerminkan dirinya mampu mengurus masalah keagamaan umat. Jika tidak

⁹⁰ Ahmad Sarbini, *Internalisasi*, hlm. 58.

⁹¹ Nur Setiawati, *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, (No.1), 2018, hlm. 32.

⁹² Nur Setiawati, *Majelis Taklim*, hlm. 60.

mampu mengurus masalah keagamaan tentu bukan majelis taklim namanya.

- 2) Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah, majelis taklim seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mengisyaratkan adanya perubahan pada dimensi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), maupun *psikomotorik* (terampil), sehingga nilai-nilai islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi para guru maupun bagi para jamaah yang ada di dalamnya.
- 3) Sebagai lembaga pembinaan ekonomi dan sosial. Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat dengan segala problematikanya, maka harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi majelis taklim diharapkan berperan sebagai wadah yang dapat membantu meningkatkan ekonomi anggota dengan melakukan bentuk variasi usaha sesuai dengan potensi di lingkungan masing-masing, seperti usaha catering dan koperasi simpan pinjam. Dan dalam bidang sosial majelis taklim berperan dalam membantu pemerintahan menangani persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Selain ketiga fungsi diatas, FKMT (Forum Komunikasi Majelis Taklim) Provinsi DKI Jakarta, bahwa fungsi majelis taklim adalah:

- 1) Sebagai pusat pembelajaran Islam
- 2) Sebagai pusat konseling Islam
- 3) Sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam

- 4) Sebagai pusat silaturahmi, informasi dan rekreatif.⁹³

Kedudukan majelis taklim digunakan sebagai tempat lembaga pendidikan non formal dan memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah dan menyelenggarakannya dengan santai
- 3) Sebagai dialog yang berkesinambungan antara para ulama dengan umat
- 4) Sebagai media menyampaikan gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat khususnya dan bangsa umumnya.

Pada prakteknya majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap semua usia, lapisan atau strata dan jenis kelamin. Tempat penyelenggaraannya dapat dilakukan di Rumah, Masjid, Lapangan, Gedung dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa majelis taklim sangat membant dalam pergerakan dakwah dan sarana dalam penyampaian ajaran Islam.

5. Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Secara umum pengajian dimaknai dengan kegiatan belajar dan mengajar agama. Pengajian yang bersifat pendidikan kepada khalayak atau

⁹³ Nur Setiawati, *Majelis Taklim ...*, hlm. 40-43.

umum. Pengajian merupakan satu tempat perkumpulan orang banyak untuk membentuk kepribadian yang baik, beriman, bertakwa, bermoral dan berbudi luhur. Salah satu bentuk dakwah yang sering dilakukan untuk menyebar luaskan syiar ajaran agama Islam yang efektif yakni melalui pengajian.

Dan pengajian juga sering disebut sebagai dakwah Islamiyah dikarenakan tujuannya untuk mengajak dalam hal kebaikan yang *ma'ruf nahi munkar*. Dimana keduanya harus sejalan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan satu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam hal meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.⁹⁴

Dalam proses pengajian metode yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* dalam menyiarkan ajaran Islam. Seorang *da'i* harus mampu untuk menyakinkan dirinya sendiri terlebih dahulu dan memiliki persiapan yang matang dalam memberikan ceramah agamanya kepada *mad'u* untuk mencapai keberhasilan. Pada hakikatnya pengajian itu dibentuk untuk mengajak manusia berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang buruk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pengajian

Tujuan pengajian sama halnya dengan tujuan dakwah karena pengajian dan dakwah sama-sama berisi tentang keilmuan Islam yang

⁹⁴ Mahmud Yunus Daulay & Nur Rahmah Amini, *Evaluasi Model Pengajian-pengajian Muhammadiyah dan Aisyiyah*, jurnal Pendidikan Islam vol. 11 No. 1 Februari 2022, hlm. 825.

bermanfaat bagi seluruh umat Islam. Adapun tujuannya yaitu untuk menjadikan umat Islam yang konsisten dalam memurnikan tauhid, mengingatkan akhirat dan kematian serta menegakkan risalah Nabi.⁹⁵

c. Unsur-unsur Pengajian

Ada beberapa unsur pengajian diantaranya yaitu:

- 1) *Da'i* dapat dikatakan sebagai subjek pengajian yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada jamaah pengajian. Seorang *da'i* harus memahami dan menguasai beberapa karakter ketika memberikan ceramah yaitu dengan lemah lembut, toleran, santun, kemudahan, memperhatikan sunnah tahapan, dan mengambil rujukan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) *Mad'u* dapat dikatakan sebagai objek pengajian yaitu orang yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.
- 3) Materi pengajian yaitu isi pesan yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* mengandung prinsip secara umum yakni tentang aqidah, syariah dan akhlak.
- 4) Media pengajian yaitu alat yang dijadikan sebagai perantara dalam penyampaian pesan dari seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan yang baik. Adapun media yang dapat digunakan sebagai media dakwah yaitu secara lisan, visual dan audio visual.
- 5) Metode pengajian yaitu cara yang digunakan seorang *da'i* ketika sedang berdakwah dalam pengajian. Metode pengajian yang umum

⁹⁵ Mahmud Yunus Daulay & Nur Rahmah Amini, *Evaluasi Model Pengajian-....*, hlm. 826.

dilakukan dengan *Al-Hikmah*, *Al-Mauidzatil hasanah*, dan *Al-Mujadalah*.⁹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengadakan tinjauan kepustakaan dan menemukan karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan judul yang penulis teliti, beberapa karya ilmiah yang dijadikan rujukan awal dalam penelitian ini adalah:

- a) Ighfir Hidayatullah, program magister ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Dengan judul *Interaksi Simbolik dalam pemaknaan hiasan dinding ayat-ayat Al-Qur'an di masyarakat Pedurungan Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim Pedurungan Semarang memasang hiasan dinding ayat-ayat Al-Qur'an karena adanya ide yang muncul dari pemahaman seseorang terhadap ayat-ayat tertentu, selain itu juga karena adanya saling mempengaruhi dalam interaksi sosial atau bahasa singkatnya adanya sugesti dari orang lain. Dan yang terakhir karena ada unsur ertetika yang menyemarakkan keindahan Al-Qur'an.⁹⁷
- b) Indah Zulhidayati, Sarjana S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, *Lakon "Pangeran Dan Buaya Putih" Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan Di Palembang (Kajian*

⁹⁶ Mahmud Yunus Daulay & Nur Rahmah Amini, *Evaluasi Model ...*, hlm. 827.

⁹⁷ Ighfir Hidayatullah, *Interaksi Simbolik dalam pemaknaan hiasan dinding ayat-ayat Al-Qur'an di masyarakat Pedurungan Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), hlm. 45.

Interaksi Simbolik). S2 thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil dari penelitian, Pertunjukan Teater Bangsawan berfungsi sebagai pendidikan masyarakat, penebal rasa solidaritas, sebagai mas kawin, sebagai hiburan yang aman, sebagai sarana hiburan. Seni rakyat atau seni milik rakyat, pengungkap peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sesuai dengan pola pikir dan adat masyarakat setempat. Interaksi terjadi antar sesama pemeran dengan melihat peran lawan mainnya. Jadi keberlanjutan interaksi antar pemeran sangat tergantung pada kemampuan individu para pemeran. Dengan demikian “roh” dalam cerita bisa muncul dan ditangkap oleh para penonton. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.⁹⁸

- c) Muhammad Luthfie, Fisip Universitas Djuanda Institut Pertanian Bogor, jurnal berjudul *Interaksi simbolik organisasi masyarakat dalam pembangunan desa*. Interaksi simbolik yang dilakukan dalam penelitian ini melalui komunikasi interpersonal komunikasi dialogis dan komunikasi kelompok untuk menyampaikan keterbukaan prinsip dan menawarkan tindakan komunikatif yang mengarahkan para pelaku

⁹⁸ Indah Zulhidayati, *Lakon “Pangeran dan Buaya Putih” Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan Di Palembang (Kajian Interaksi Simbolik)*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2015), hlm. 36.

komunikasi untuk mencapai konsensus bersama telah mendukung keberhasilan organisasi untuk mewujudkan interaksi simbolik yang positif dan keberhasilan program kerjanya.⁹⁹

- d) Bintang Nurijadi, program studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta. Dengan Judul *Pola Penggunaan Simbol-Symbol Sebagai Labelisasi Dalam Komunikasi Sosial Antar Mahasiswa (Studi Interaksionisme Simbolik Atas Konsep Diri Mahasiswa Stikom Prosia Jakarta)*. S2 thesis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa terbentuk dan melalui reaksi mahasiswa lain. Konsep diri mahasiswa mencakup konsep *I*, yakni mahasiswa sebagai pembelajar dan konsep *Me*, yaitu mahasiswa sebagai teman senasib seperjuangan mahasiswa lainnya.¹⁰⁰
- e) Dinar Wulandari, Program magister Ilmu Komunikasi UNPAS Bandung. Dengan judul *Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnik Papua Pada Budaya Sunda Di Kampus Fisip Unpas Bandung (Studi Interaksi Simbolik Mahasiswa Papua Dengan Budaya Sunda di FISIP Unpas)*. Hasil dari penelitian ini, proses penyesuaian diri dan perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung menimbulkan beberapa kondisi seperti : terjadinya kesulitan dalam penggunaan bahasa Sunda

⁹⁹ Muhammad Luthfie, *Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*, jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 47 No.1 Tahun 2017, hlm. 56.

¹⁰⁰ Bintang Nurijadi, *Pola Penggunaan Simbol-Symbol Sebagai Labelisasi Dalam Komunikasi Sosial Antar Mahasiswa (Studi Interaksionisme Simbolik Atas Konsep Diri Mahasiswa Stikom Prosia Jakarta)*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2010), hlm. 33.

untuk melakukan komunikasi, sulitnya beradaptasi dan pengelompokan yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua dengan latar budaya yang sama.¹⁰¹

Pada penelitian sebelumnya masalah terkait interaksi simbolik dalam pemaknaan hiasan dinding ayat-ayat Al-Qur'an, seni, organisasi masyarakat, pola penggunaan simbol-simbol sebagai labelisasi dalam komunikasi sosial antar mahasiswa, dan interaksi simbolik mahasiswa Papua dengan budaya Sunda di Fisip Unpas. Sedangkan masalah dalam penelitian ini terkait interaksi simbolik tuan guru dalam menarik minat jamaah mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁰¹ Dinar Wulandari, *Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnik Papua Pada Budaya Sunda Di Kampus Fisip Unpas Bandung (Studi Interaksi Simbolik Mahasiswa Papua Dengan Budaya Sunda di FISIP Unpas)*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2017).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan oleh peneliti yaitu di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

a. Secara teoritis

Sebagai sumber dan informasi penelitian yang lengkap terhadap interaksi simbolik Tuan Guru dengan Jamaah majelis taklim, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang interaksi simbolik Tuan Guru dan Jamaah Pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

b. Secara praktis

Peneliti memilih lokasi di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai tempat penelitian, karena lokasi sangat strategis, mudah dilalui sarana transportasi, dan dapat dengan mudah untuk dijangkau oleh peneliti sehingga akan memungkinkan peneliti mudah mendapatkan data yang benar dan lengkap. Sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat efektif dan efisien, baik dari segi waktu, tenaga dan lokasi yang diteliti.

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian interaksi simbolik Tuan Guru dan Jamaah majelis taklim di Huta Holbung Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan dilaksanakan mulai bulan Juni 2022 sampai Mei 2023.

B. Jenis dan Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan bentuk studi lapangan. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, upaya, motivasi dan tindakan.¹⁰² Penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹⁰³ Penelitian kualitatif juga dikatakan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memaknai atau menafsirkan suatu realitas atau fenomena berdasarkan data yang tersedia dan diperoleh oleh peneliti melalui dokumentasi/kepustakaan, observasi dan wawancara serta diuraikan dengan menggunakan model analisis kualitatif secara eksploratif, deskriptif, dan historis.¹⁰⁴

Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana Interaksi Simbolik antara Tuan Guru dengan Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung

¹⁰² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 7.

¹⁰³ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, Manajemen, Sosial, Politik, Agama dan Fisafat*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 11.

¹⁰⁴ Ichwancyah Tampubolon, *Metode Studi Keislaman*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), hlm. 218.

Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Saling berinteraksi simbol-simbol baik dari tuan guru maupun jamaah.

Penelitian ini mengambil langkah-langkah sebagaimana yang dijelaskan Lexy J. Maleong yang dikembangkan teori Bog dan, Kirk and Miller serta Lofland.¹⁰⁵

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Tahapan sebelum lapangan.
2. Tahapan pekerjaan lapangan. Dalam pekerjaan di lapangan ada 2 hal yang harus diperhatikan, yaitu:
 - a) Mengenai latar belakang penelitian.
 - b) Memasuki lapangan karena penelitian ini sasarannya interaksi simbolik yang dipergunakan Tuan Guru yaitu ustadz Muhammad Ridwan terhadap Jamaah Majelis Taklim, maka yang pertama sekali diperhatikan adalah bagaimana.
3. Tahapan setelah dari lapangan.
4. Tahap penyusunan dan pengeditan.¹⁰⁶

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Mohammad Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 85.

¹⁰⁶ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, (California: SAGE Publications, 2013), hlm. 73.

¹⁰⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

Penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian lapangan dan memberikan gambaran umum tentang latar penelitian, dan secara umum penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, melalui metode ini peneliti akan menganalisis data yang didapat lapangan dengan detail.

Peneliti tidak dapat meriset semua kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Penelitian lebih jauh didekati dalam bidang keilmuan sosial untuk mengetahui efektifitas informasi yang disebarkan melalui observasi dan wawancara. Dalam prosesnya peneliti akan mengarahkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini untuk menjelaskan apa yang terjadi secara lengkap, sedangkan eksplanatoris untuk menjawab mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.¹⁰⁸

C. Subjek dan objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.¹⁰⁹ Untuk memperoleh data dan informasi didalam sebuah penelitian maka dibutuhkan adanya subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah yang sudah terdaftar sebagai anggota pengajian. Subjek yang baik adalah subjek yang terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami atau

¹⁰⁸ Mohammad Nazir, *Metode ...*, hlm. 55.

¹⁰⁹ Lexy J. Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 3.

berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar.¹¹⁰ Objek penelitian adalah hal yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah Tuan Guru yaitu H. Ridwan Amiril Nasutin, Lc dan H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc.

D. Sumber Data.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹¹¹ Dan menurut *Burhan Bungin* dalam bukunya “*Penelitian Kualitatif*”, disebutkan bahwa informan penelitian atau sumber data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.¹¹² Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melakukan riset (penelitian), tanpa ada data tidak akan ada riset, dan data dipergunakan dalam suatu riset merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh tidak benar maka akan menghasikan informasi yang salah. Menurut *J. Supranto* dalam buku *Rosady Ruslan*, pada dasarnya data sebagai alat pengambilan keputusan atau pemecah permasalahan itu harus tepat dan benar.¹¹³

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua macam sumber data yaitu:

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 22.

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 102.

¹¹² Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

¹¹³ Rosady Ruslan, *Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 26-27.

a. Data Primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang didapat langsung oleh peneliti, artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer yaitu sumber pokok yang dibutuhkan dalam meneliti. Dalam hal ini yang menjadi data primer dari penelitian ini adalah Tuan Guru yaitu H. Ridwan Amiril Nasution, Lc dan H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc, dan Jamaah pengajian yang peneliti ambil hanya 30 orang perwakilan dari Jamaah.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dalam hal ini yaitu buku salah satunya seperti buku panduan pengajian, internet, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang dapat dijadikan sebagai alat pelengkap. Data sekunder adalah data yang sudah ada pada lokasi penelitian yaitu sumber data pendukung atau pelengkap.¹¹⁴ Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah buku panduan pengajian, daftar nama-nama jamaah pengajian, dan video yang diunggah di internet.

E. Tehnik Pengumpulan Data.

Menurut Mudjia Rahardjo dalam buku Conny R Semiawan bahwa Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak

¹¹⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42.

boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Salah satu pendekatan kualitatif, yaitu *Action Research*, memiliki berbagai asumsi teoritis dari setiap tehnik dalam cara mengumpulkan data kualitatif.¹¹⁵ Secara *umum*, kegunaan data dalam suatu riset yang dilakukan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang suatu keadaan atau permasalahan yang di hadapi oleh peneliti.
- b. Sebagai dasar untuk membuat keputusan atau pemecahan suatu persoalan tertentu yang dihadapi.
- c. Sebagai dasar untuk menyusun suatu perencanaan kerja dalam rangka memecahkan permasalahan.
- d. Sebagai alat control dalam pelaksanaan suatu perencanaan, yang memerlukan data masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Dapat juga data berbentuk ramalan (*forecasting*) di masa mendatang, dan ramalan tersebut mengandung unsur ketidak pastian (*uncertainty*). Maka control yang dilaksanakan bertujuan untuk menghilangkan adanya kesalahan dalam pelaksanaan melalui tindakan koreksi.
- e. Sebagai dasar untuk evaluasi, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.¹¹⁶

Pengumpulan data adalah dengan adanya prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.¹¹⁷ Instrumen memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Mutu penelitian sangat

¹¹⁵ Conny R. Semiawan, *Catatan Kecamatanil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 28.

¹¹⁶ Conny R. Semiawan, *Catatan Kecamatanil ...*, hlm. 28.

¹¹⁷ Mohammad Nazir, *Metode ...*, hlm. 174.

dipengaruhi oleh Instrumen penelitian yang digunakan, karena kevalidan dan kesahihan data yang diperoleh dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh tepat tidaknya dalam memilih instrumen penelitian. Instrumen atau alat pengumpul data adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data tersebut dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Selain mutu penelitian ditentukan oleh ketepatan instrumen yang digunakan juga dipengaruhi oleh prosedur pengumpulan data yang ditempuh.

Hal ini dapat difahami bahwa karena instrumen berfungsi untuk mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika kualitas instrumen yang digunakan baik maka data yang diperoleh juga akan baik, dan sebaliknya jika instrumen yang dipergunakan tidak baik maka data yang diperoleh juga tidak baik sehingga dapat berakibat pada kesalahan penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Prosedur pengumpulan data dalam studi ini menggunakan tiga teknik yang dilakukan secara berulang-ulang agar keabsahan datanya dapat dipertanggung jawabkan, yaitu :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan terhadap satu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi merupakan kegiatan pemusatan

perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indra.¹¹⁸ Observasi ini dilakukan selama penelitian, metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek penelitian mengenai interaksi simbolik yang dilakukan oleh Tuan Guru kepada Jamaah Majelis Taklim. Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan penelitian harus turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, kegiatan, tempat, tujuan dan perasaan.¹¹⁹ Observasi peneliti lakukan dengan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam situasi dan gejala yang diamati dalam penelitian berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara tertulis.¹²⁰ Wawancara juga dapat dikatakan sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹²¹ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui cara lisan atau tatap muka antara peneliti dengan sumber data manusia.¹²² Sebelum wawancara dilakukan pertanyaan telah disiapkan lebih dahulu sesuai dengan pengalihan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Teknik wawancara

¹¹⁸ Djaman satarario dan Aan Komaria, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 12.

¹¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitain Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 146.

¹²⁰ Juliansyah Nor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2012), hlm. 140.

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 198.

¹²² Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Rosyada Karya, 2009), hlm. 139.

mendalam digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang terkait dengan persoalan yang sedang diteliti kepada pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi secara utuh tentang persoalan yang akan dikaji.

Sedangkan jadwal untuk mengadakan *indepth interview* tidak dibuat sebab akan disesuaikan dengan kesempatan yang ada dan data yang di perlukan. Untuk mengatasi terjadinya informasi yang diragukan, maka setiap hasil wawancara akan diuji dengan membandingkan bentuk informasi yang diterima satu dan informan dengan informasi yang di dapat dari informasi lain.

Dalam metode wawancara ada tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.¹²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, tujuan agar peneliti lebih leluasa untuk memberikan pertanyaan dan untuk mendapatkan data yang lebih maksimal tentang Interaksi Simbolik Tuan Guru dalam menarik minat Jamaah untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan tuan guru, kepengurusan pengajian Al-Yusufiyah dan Jamaah pengajian di Huta Holbung Kecamatan Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa tulisan, gambar, video, atau rekaman yang

¹²³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 121.

memberikan informasi untuk proses penelitian.¹²⁴ Dokumentasi juga diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui data-data dokumen, berupa catatan, buku-buku, majalah, agenda ataupun jurnal yang dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti.

Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah foto kegiatan pelaksanaan pengajian Al-Yusufiyah, data-data pengajian Al-Yusufiyah, dan buku sejarah pengajian Al-Yusufiyah.

Ketiga teknik penelitian data di atas digunakan secara simultan dalam penelitian ini, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Sehingga data yang peneliti peroleh memiliki validitas dan keabsahan yang baik untuk dijadikan sebagai sumber informasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan. Data kemudian dicek kembali, secara berulang dan mencocokkan data yang diperoleh, data disistematiskan dan diinterpretasikan secara logis sehingga diperoleh data yang absah dan kredibel. Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keadaan, realita, dan fakta yang ada. Data-data yang telah terkumpul tersebut diseleksi dan disajikan kemudian ditafsirkan secara

¹²⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cia Media, 2006), hlm. 152.

sistematis agar dapat menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru yang disebut sebagai hasil temuan.

Analisis data dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu proses penyeleksian dan pemilihan semua data atau informasi dari lapangan yang telah diperoleh dari hasil proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data berfungsi untuk menajamkan, mengarahkan, mengolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga interpretasi bisa ditarik.
2. Penyajian data yaitu menyusun data informasi yang diperoleh dari survey dengan sistematika sesuai dengan pembahasan yang telah direncanakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam membaca, dan menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu melakukan intervertasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil simpulan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang terpercaya (*trustworthiness*) dan dapat dipercaya (*reliable*) maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria. Dalam penelitian kualitatif upaya pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan lewat empat cara, yaitu :

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilakukan lewat keikutsertaan peneliti di lokasi secara langsung, dalam upaya mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin mengurangi keabsahan data.

Karena kesalahan penilaian data oleh peneliti atau responden, disengaja atau tidak sengaja. Distorsi data dari peneliti dapat muncul karena adanya nilai-nilai bawaan dari peneliti atau adanya keterasingan peneliti dari lapangan yang diteliti sedangkan distorsi data dari responden dapat timbul secara tidak sengaja, akibat adanya kesalahpahaman terhadap pertanyaan atau muncul dengan sengaja karena responden berupaya memberikan informasi fiktif yang dapat menyenangkan peneliti, ataupun untuk menutupi fakta yang sebenarnya.

Distorsi data tersebut dapat dihindari melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan diharapkan dapat menjadikan data yang diperoleh memiliki derajat realibilitas dan validitas yang tinggi. Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada akhirnya juga akan menjadi semacam motivasi untuk menjalin hubungan baik yang saling mempercayai antara responden sebagai objek penelitian dengan peneliti.

Dalam hal perpanjangan keikutsertaan disini peneliti ikut secara langsung dalam pengajian yang diadakan pengajian Al-Yusufiyah.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian. Ketekunan pengamatan dilakukan dalam upaya mendapatkan karakteristik data yang benar-benar relevan dan terfokus pada objek penelitian. Permasalahan dan fokus penelitian diharapkan pula dapat mengurangi distorsi data yang mungkin timbul akibat keterburuan penelitian untuk menilai suatu persoalan ataupun distorsi data yang timbul

akibat keterburuan peneliti untuk menilai suatu persoalan ataupun distorsi data yang timbul dari kesalahan responden yang memberikan data secara tidak benar, misalnya berdusta, menipu dan berpura pura. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data pokok, untuk keperluan pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu lewat perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan terdapat empat macam teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pemeriksaan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat realibilitas suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif yaitu dengan cara-cara sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informasi di ruang umum (*public*) dengan apa yang dikatakan di ruang pribadi (*privat*), membandingkan apa yang dikatakan informan pada suatu waktu penelitian tertentu dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian, membandingkan keadaan dan perpektif seorang informan dengan berbagai pendapat atau pandangan informan lainnya.

Trianggulasi dengan metode merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan meneliti hasil konsistensi, reabilitas dan validitas data yang

diperoleh melalui metode pengumpulan data tertentu. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Untuk itu peneliti menggunakan dua cara yaitu: pertama, mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan. Kedua, mengecek dengan berbagai sumber data memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Hasil wawancara dengan Ibu Sahira, beliau menyatakan bahwa:

“Tuan guru adalah sosok orang yang memiliki tutur kata bahasa yang lemah lembut, memiliki sifat yang dermawan, dan suka membantu orang lain. Dalam hal ini tuan guru senang membantu bahkan memberikan sekolah gratis kepada anak yatim dan yatim piatu”.¹²⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Suryani Harahap, beliau menyatakan bahwa:

“Tuan guru memberikan dana pendidikan gratis untuk anak yang kurang mampu bersekolah selama 6 Tahun di Pesantren Al-Yusufiyah. Dan setelah tamat anak itu juga diberikan pekerjaan ada yang bekerja di kebun milik pribadi tuan guru dan ada yang bekerja di Pesantren Al-Yusufiyah.”¹²⁶

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa triangulasi sumber dari kedua jamaah menyatakan bahwa benar tuan guru memiliki sifat yang sangat baik terhadap masyarakat luas.

¹²⁵ Sahira, (usia 55 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Huta Holbung, 25 Februari 2023

¹²⁶ Suryani Harahap, (usia 53 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Huta Holbung, 25 Februari 2023

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah Singkat Pengajian Al-Yusufiyah

Gambaran umum pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan yakni memiliki visi dan misi tersendiri, yaitu:

Visi pengajian majelis taklim adalah membantu pemerintah dalam memberantas kebodohan dan menguatkan pendidikan dalam masyarakat luas.

Misi pengajian majelis taklim adalah mendirikan tempat ibadah dan lapangan serta mengumpulkan pecinta ilmu, mendidik serta mengarahkan mereka dengan amalan-amalan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.¹²⁷

Yayasan Al-Yusufiyah sebelumnya merupakan majelis *tariqat* yang dipimpin oleh (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Sholeh Nasution yang berasal dari Pasar Gunung Kotanopan. Istrinya bernama Hj. Masnilam Binti Baginda Bangun Lubis dari Huta Tonga berasal dari Manambin Kotanopan. (Alm) H. Amiril Nasution adalah seorang pendiri yang sangat disayangi oleh anak-anaknya. Ayahnya bernama Kholifah Sholeh Nasution yaitu seorang yang sangat gemar beramal dan menuntut ilmu kepada ulama-ulama. Di antaranya yaitu Tuan Shabuddin di Aek Libung, Tuan Botung dan Tuan

¹²⁷ Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Junaid Tola. Ibunya bernama Hj. Masnilam Putri Baginda Bangun Lubis yaitu seorang muka agama di Huta Tonga.

Yayasan ini berdiri sejak tahun 1981 dan pelaksanaannya masih dirumah (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution. Hal ini bermula atas permintaan dari masyarakat karena (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution dikenal sebagai sosok orang yang *waraq* dan memiliki ilmu agama yang luas. Kegiatan majelis taklim tersebut mengkaji tentang ilmu fiqh, tasyawuf, tauhid dan bahasa arab. Murid atau anggota yang dibimbing pada saat itu tidak menetap dalam per tahunnya karena untuk mengikuti pengajian yang dirintisnya tidak ada unsur paksaan. Semua murid atau anggota pengajian adalah para orangtua dan pendidikannya masih bersifat non formal.

Namun seiring dengan bergulirnya waktu kegiatan pengajian yang dipimpin oleh (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution harus terhenti di tengah jalan karena (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution berpulang ke *rahmatullah* pada tahun 1994, sehingga pengajian tersebut lambat laun mulai tutup karena tidak ada lagi guru yang membimbing pengajian tersebut.

Beranjak dari peristiwa tersebut tumbuh semangat baru dalam jiwa H. Yusuf Amiril Shaleh Nasution, Lc untuk menghidupkan kembali pengajian yang telah dirintis oleh ayahnya dengan melanjutkan pendidikan ke Universitas Solatiyah Mekkah Saudi Arabia. Pada tahun 2000 H. Yusuf Amiril Shaleh Nasution, Lc kembali ke tanah air, setelah 6 tahun menuntut ilmu

sambil bekerja di Saudi Arabia dan mendirikan lembaga pengajian yang bernama Parsulukan Yusufiyah pada tahun 2001 di tengah pemukiman masyarakat.

Pada mulanya pengajian majelis taklim hanya diikuti 100-an orang saja. Kemudian berkembang pesat dari tahun sebelumnya hingga sekarang ini anggota majelis taklim mencapai hingga 7000 yang sudah terdaftar sebagai anggota pengajian. Walaupun tidak semuanya mereka datang mengikuti pengajian setiap minggunya karena tempatnya masih terbatas. Pengajian ini memiliki cabang yang beralamat di Longat Panyabungan. Ada hari-hari besar yang selalu diperingati oleh pengajian Al-Yusufiyah, diantaranya:

1. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw
2. Peringatan Israj Mi'raj sekaligus penyambutan bulan suci Ramadhan
3. *Halal bil Halal*
4. Puasa 10 *assyuro* dibudayakan setiap tahun yaitu dengan memasak bubur lebih dari 60 kual.

Sesuai dengan hasil rapat dan kesepakatan bersama para jamaah pengajian. Al-Yusufiyah memiliki kegiatan yang khusus untuk seluruh jamaah diberikan tanggungjawab iuran sebesar Rp. 20.000, pertahun di tahun 2012 lalu, setelah melihat menelaah perkembangan zaman dan semua yang sudah naik maka iuran jamaah juga naik menjadi Rp. 60.000, pertahun yang disepakati bersama jamaah. Hal ini dilakukan untuk bantuan kemalangan bagi jamaah yang mendapat musibah seperti meninggal dunia. Bagi jamaah yang

meninggal dunia akan diberikan batu nisan, beras sebanyak 6 tabung, dan batu putih kuburan.

1) **Biografi Tuan Guru H.Yusuf Amiril Shaleh Nasution, Lc**

Tuan guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc lahir pada tanggal 5 September 1975 di Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Putra ke 10 dari 12 bersaudara dan mendapat gelar sebagai Tuan Nalomok, beliau adalah putra dari (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution. Lahir dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution menempuh hidup baru dan melamar putri H. Muhammad Daud Rangkuti salah satu guru tafsir di Ponpes Rohainul Jannah. Telah dikaruniai 5 orang anak laki-laki. Diberi nama Muhammad Jabir, Muhammad Yasin, Muhammad Rhodi, Muhammad Haikal dan Muhammad Daniel.

H. Yusuf Amiril Shaleh Nasution memiliki ciri khas yaitu badan kecil, berpakaian kemas, rapih, senang menolong, senang bercanda, memuji jamaah dan membantu orang yang berhajat. Memiliki kesibukan sehari-hari yakni mengajar dan berceramah di dalam maupun di luar negeri. Menjaga dan membimbing jamaah haji dan umrah.

H. Yusuf Amiril Shaleh Nasution memiliki kebiasaan yang dilakukannya setiap harinya yaitu pergi ke sawah dan ke kebun karet dan sawit. Karena beliau merupakan seorang pekerja keras dan sudah menjadi kebiasaannya sedari kecil. Menjaga dan mengunjungi anak-anak muridnya

yang sakit dan meninggal dunia. Sehingga setiap anak murid H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution harus selalu ia kunjungi.

Kegiatan lain yang dilakukan H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution selalu menghadiri pengajian di rumah-rumah tuan guru seperti Sayyid Muhammad Alawy, rumah Syekh Muhammad Islamil Alyamany, rumah Syekh Jumhuri Al-Banjary dan ulama-ulama lainnya. Pada tahun 2001 H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution kembali ke tanah air dan mendirikan Yayasan Al-Yusufiyah yang bergerak dibidang pendidikan dan perekonomian serta bidang sosial tahun 2002.

Pendidikan H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc. yaitu:

- a. SD Huta Tonga 1987
- b. Sekolah agama Nahdatul Ulama Sipangko 1986 di didik langsung oleh pamannya yang alim yakni Syekh Kari Muhammad
- c. Tsanawiyah Al-Ikhlas 1990
- d. Aliyah Al-Ikhlas 1993
- e. Pernah di Popes Al-Ansor selama 2 Tahun sebelum berangkat ke Mekkah
- f. Madrasah Soulatiyah 2001.

Guru-guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution di Indonesia:

1. Syekh Abdul Qhodir Almandili Lubis Jambur
2. Syekh Islamil Yusuf Lubis (Tuan Hutabargot)
3. Syekh H. Ibrahim Zannun Lubis
4. Syekh H. Sofar Nasution (Buya Sofar) Panyabungan

5. Syekh Hasanuddin Nasution Mompang
6. Syekh H. Husein Nasution Pidoli
7. Syekh Ali Amri Lubis Huta Baringin

Sedangkan guru-guru H. Ridwan Amiril Nasution di Mekkah:

1. Syekh Jumhuri Jaharis
2. Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliky
3. Syekh Toha Al-Barkati
4. Syekh Makkay Al-Hijaji
5. Syekh Tariq Al-Hindy
6. Syekh Suhaily Ampenany
7. Syekh Abd Faah Rowah
8. Dan masih banyak lagi guru-guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution.

2) **Biografi Tuan Guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc**

Tuan Guru H. Ridwan Amiril, Lc lahir pada tanggal 7 Juli 1977 di Huta Holbung kecamatan Angkola Muartais Kabupaten Tapanuli Selatan. Tuan Guru H. Ridwan Amiril, Lc anak ke 11 dari 12 bersaudara dan mendapat gelar Tuan Naborkat. H. Ridwan Amiril Nasution menikah dan telah dikaruniai dua putri dan satu putra yang diberi nama Khodijah, Aminah dan Muhammad Shaleh. H. Ridwan Amiril Nasution memiliki ciri khas yaitu berbadan tegap, besar, tidak banyak berbicara, dan selalu memakai serban berwarna putih.

Pendidikan Tuan Naborat atau H. Ridwan Amiril Nasution, Lc adalah:

- a. SD 1 Huta Tonga pada tahun 1990
- b. Sekolah agama di Ibtidaiyah Nahdatul Ulama di Desa Sipakko. Di didik oleh pamannya Syekh H. Kari Muhammad Nasution sekaligus guru Al-Qur'an
- c. Tsanawiyah dan Aliyah di Ponpes Darul Al-Ikhlash di Dalan Lidang pada tahun 1996.
- d. Melanjutkan belajar ke Makkah Madrasah Solatiyah pada tahun 2003 Stara Satu (S1) atau Lc. Dan menjadi ketua pembimbing Jamaah Umroh Eksekutif tahun 2002-2007.
- e. 2007 kembali ke tanah air untuk menyebarkan ilmu di Mesjid-mesjid dan langgar-langgar. Mendirikan Ponpes Al-Yusufiyah di Huta Holbung menjadi pengasuh dan pembina Ponpes Al-Yusufiyah sekaligus pembina majelis taklim Al-Yusufiyah.

Guru-guru H. Ridwan Amiril Nasution di Indonesia:

1. Syekh Abdul Qhodir Almandili Lubis Jambur
2. Syekh Islamil Yusuf Lubis (Tuan Hutabargot)
3. Syekh H. Ibrahim Zannun Lubis
4. Syekh H. Sofar Nasution (Buya Sofar) Panyabungan
5. Syekh Hasanuddin Nasution Mompang
6. Syekh H. Husein Nasution Pidoli
7. Syekh Ali Amri Lubis Huta Baringin

Sedangkan guru-guru H. Ridwan Amiril Nasution di Mekkah:

1. Syekh Jumhuri Jaharis
2. Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliky
3. Syekh Toha Al-Barkati
4. Syekh Makkay Al-Hijaji
5. Syekh Tariq Al-Hindy
6. Syekh Suhaily Ampenany
7. Syekh Abd Faah Rowah

Dan masih banyak lagi guru-guru H. Ridwan Amiril Nasution.

b. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pengajian Al-Yusufiyah

Pengajian majelis taklim dilaksanakan di depan gedung yayasan Al-Yusufiyah. Pelaksanaan pengajian majelis taklim ada yang sifatnya rutin, sekali seminggu, dua kali seminggu, dan ada yang sebulan sekali bahkan ada yang setahun sekali yaitu peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, Israj Mijraj. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan *Nalomok* menyatakan bahwa kegiatan pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah dilaksanakan seminggu sekali yang dijadwalkan setiap hari sabtu pukul. 07.00 s.d 08.30 wib.

c. Materi Pengajian Al-Yusufiyah

Materi merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan pengajian majelis taklim dimana seorang Tuan Guru dapat menyajikan berbagai macam materi ceramah, misalnya materi ibadah, akidah, tasawuf, fiqih, sejarah, dan tafsir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan Guru *Nalomok* menyatakan

bahwa materi yang disampaikan dalam setiap pengajian sangat beragam, terkadang materi yang disampaikan mengenai sejarah para tokoh yang ada ditapanuli selatan karena kebanyakan para jamaah yang hadir mengenal sosok yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan Guru *Nalomok* atau H. Yusuf Amiril, Lc. menyatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan itu sangat beragam mulai dari sejarah para nabi sampai kepada sejarah para pendiri tokoh-tokoh agama yang ada dibagian Tapanuli Selatan, materi keagamaan seperti aqidah, fiqh, tafsir, dan tasawuf. Dan materi yang disampaikan setiap minggunya saling berkaitan dengan tujuan agar para jamaah lebih mengerti dan paham tentang ceramah yang disampaikan dengan hasil yang maksimal”.¹²⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fadli, beliau menyatakan bahwa:

“Materi dalam pengajian majelis taklim ini sangat beragam dan sangat bagus. Materi yang disampaikan tidak membosankan karena saling berkaitan dengan materi sebelumnya, sehingga kami sebagai jamaah lebih paham tentang keagamaan”.¹²⁹

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa materi yang ada pada kegiatan pengajian majelis taklim sangat beragam mulai dari materi tentang akidah, tasawuf, fiqh.

¹²⁸ Ustadz Yusuf Amiril, (usia 48 Tahun), wawancara langsung, *Pembina I Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*, Huta Holbung, 22 Februari 2023.

¹²⁹ Muhammad Fadli, (usia 52 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*, Simirik, 4 Februari 2023

B. Temuan Khusus Penelitian

- a. **Simbol yang digunakan tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Simbol merupakan objek sosial dalam interaksi digunakan sebagai perwakilan dalam berkomunikasi ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut mewujudkan bentuk objek fisik, kata-kata, serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Proses interaksi menggunakan tutur kata, bahasa, gerak tubuh, dan raut wajah untuk memberikan penekanan pada proses komunikasi agar pesan dapat lebih tersampaikan. Penggunaan simbol merupakan sebagai kegiatan yang akan selalu ada pada setiap proses interaksi. Hal ini terjadi pada proses interaksi dalam pengajian yang dilakukan oleh tuan guru menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Simbol Bahasa Lemah Lembut

Lemah lembut mengandung arti kelembutan dalam setiap perkataan dan perbuatan. Sikap lemah lembut akan membuat diri sendiri dan orang lain menjadi nyaman, sehingga akan menjadikan interaksi antar sesama lebih harmonis. Perkataan dan perbuatan yang lemah lembut dalam berinteraksi

merupakan hal paling penting untuk diperhatikan, karena dengan perkataan dan perbuatan lemah lembut akan menghasilkan kesan yang sangat baik.

Adapun dasar utama agar dapat melengkapi, menambah atau mempertentangkan makna terkandung oleh bahasa lemah lembut mengenai pesan melalui pengendalian utama vokal yaitu *pitch* atau pola titinada, volume, kecepatan, dan kualitas. Pola titinada merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal dalam berkomunikasi. Orang yang menaikkan dan menurunkan pola titinada vokal dan mengubah volume suara untuk mempertegas gagasan, menunjukkan pertanyaan, dan memperlihatkan kegugupan. Volume merupakan keras atau lembutnya nada suara. Kecepatan mengaju kepada kecepatan pada saat seseorang berbicara. Kualitas merupakan bunyi dari suara seseorang. Masing-masing orang menggunakan kualitas yang berbeda untuk mengomunikasikan keadaan pikiran tertentu.

Berinteraksi dapat mempengaruhi lawan bicara. Didalam interaksi diperlukan cara penyampaian tutur kata, bahasa yang tepat agar tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi harus menggunakan tutur bahasa secara baik dan benar artinya pengguna bahasa yang satu dengan yang lainnya sama-sama saling menanggapi atau merespon secara tepat.

Dari penjelasan diatas memberikan pengertian bahwa dalam berinteraksi menggunakan simbol dapat dilakukan untuk menarik minat seseorang dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut dibarengi dengan perbuatan yang lemah lembut pula. Dimana tutur bahasa dan tingkah laku yang digunakan harus menggunakan pola titinada yang tepat, volume nada yang baik,

kecepatan kata yang baik, dan kualitas yang baik. Begitu pula dengan hal yang dilakukan oleh tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masnilam Lubis, beliau menyatakan bahwa:

“Saya senang mendengar ceramah tuan guru *Nalomok* karena tutur kata bahasa tuan guru mudah untuk dipahami, nada berceramah tidak terlalu cepat jadi walaupun jamaah seperti saya ini sudah lanjut usia tetap saja paham dengan isi ceramah yang disampaikan”.¹³⁰

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Endang Napitupulu, beliau menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang mendengarkan dan melihat gaya, tutur bahasa ayah tuan Nalomok yang mudah dipahami dalam berceramah apalagi kalau sudah ada cerita tentang para sahabat nabi dan amalan-amalan yang bisa mendekatkan kepada Ilahi robbi, ayah menggunakan tutur bahasa yang lemah lembut, mudah dan baik, sehingga dapat untuk dipahami”.¹³¹

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Saima Pulungan, beliau menyatakan bahwa:

“*Gaya dohot tutur bahasa ni ayah nalomok sesuai ma tu gelar nia lomok soni mangedet dohot sopan hormat muse tu sude jamaah, soni juo dohot ayah naborkat pe pala merceramah tagi soni binege on, baen ni ima so malungun iba ro dohot pengajian non setiap mingguna. Gaya dan tutur bahasa tuan nalomok sesuai dengan gelar yang dipakai yaitu lemah lembut ketika berbicara, sopan serta hormat dalam bertingkah laku kepada semua jamaah,*

¹³⁰ Masnilam Lubis, (usia 62 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Sopo Indah, 1 April 2023*

¹³¹ Endang Napitupulu, (usia 50 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Salambue, 1 April 2023*

begitu pula dengan tuan naborkat pun kalau berceramah enak sekali untuk didengarkan, karena itulah saya rindu datang dengan pengajian ini setiap minggunya.¹³²

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nurliana Sari Batubara, beliau menyatakan bahwa:

*“Pala ayah i marceramah lomok soni binege inda bosan iba pabege begena inda taraso hape dung habis ma waktu nai, dung do dohot au pengajian non naso unjung dope bosan au pabege bege ceramah nai”*terjemahan kalau tuan guru itu berceramah menggunakan tutur bahasa lemah lembut tidak pernah bosan kita untuk mendengarkannya tidak terasa waktu habis, selama saya mengikuti pengajian ini belum pernah saya merasakan bosan mendengar ceramah mereka berdua.¹³³

Dari ketiga pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tuan guru berinteraksi menggunakan simbol lemah lembut baik dari segi perbuatan dan perkataan.

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Darilan Harahap, beliau menyatakan bahwa:

*“Ayah naborkat pala mangedet serius do wajah nai i, tapi leng adong do margiri ni i, pala martata pe olatna senyum sajo maiiai, inda songon ayah nalomok pala mangedet margiri ia ra muse do ayah nalomok sasakali mangarsak jamaah baru iape dohot do martata rap jamaah i. tuan naborkat kalau berbicara wajahnya nampak serius, tetapi tetap ada bercandanya walaupun tertawa hanya senyum saja, tidak seperti tuan nalomok kalau berbicara bercanda dan dia pun mau sesekali mengarsak jamaah kemudian diapun ikut tertawa bersama jamaah.”*¹³⁴

¹³²Saima Pulungan, (usia 50 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Pijorkoling, 11 Februari 2023*

¹³³Nurliana Sari Batubara, (usia 45 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Sadabuan, 04 Maret 2023*

¹³⁴Darilan Harahap, (usia 46 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Batunadua, 11 Februari 2023*

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Irfan Hasibuan, beliau menyatakan bahwa:

“Au pala do mangecet rap ayah nalomok songon diado pas songon dongan nia lalu iba dibaenna martata soni dibaenna, pala rap ayah naborkat memang inda songoni muda mangecet ma rap ayah i ale adong ma tarsegan pala mangecet soni, tapi bope soni na ramahan do ayah i. Kalau saya berbicara dengan tuan nalomok seperti berbicara dengan teman sendiri diajak tertawa, kalau dengan tuan naborkat memang tidak seperti itu kalau berbicara dengan tuan naborkat ada rasa segan kalau berbicara, tetapi tuan naborkat adalah orang yang ramah.”¹³⁵

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa simbol bahasa yang digunakan oleh tuan guru yaitu dengan menggunakan perkataan yang lembut, perkataan yang mudah dan pantas.

2. Simbol Penampilan dan Pakaian

a. Serban dan Jubah

Turban atau yang sering dikenal masyarakat umum dengan kata serban merupakan sebuah kain panjang dan lebar yang diikatkan diatas kepala. Serban memiliki makna bahwa orang yang menggunakan serban menunjukkan ketinggian ilmu yang dimiliki dalam keagamaan dan keshalehan. Bahkan menunjukkan sosok orang terhormat dan disegani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah Harahap, beliau menyatakan bahwa:

“Pala ayah na borkat dohot ayah nalomok na bedaan halai nadua. Ayah naborkat selalu pake peci nabontar dohot marsorban na bontar sajo baru

¹³⁵ Irfan Hasibuan, (usia 48 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Sihitang, 25 Februari 2023*

pake baju jubah terbang diluar inda pala rapi ayah i baru serius sajo. Tapi pala ayah nalomok na hum simpulan pamakena hum ganteng dohot poso nida halak na suka margiri apalagi mangarsak". terjemahan "kalau tuan naborkat sama tuan nalomok sangat berbeda. Kalau tuan naborkat selalu menggunakan peci putih dengan serban putih serta pakai baju jubah terbang diluar dan tidak begitu rapi dan bawaannya serius, tapi kalau tuan nalomok orangnya rapi dan ganteng dan lebih muda dan suka bercanda".¹³⁶

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nurainun Siregar, beliau menyatakan bahwa:

*"Ayah naborkat i sederhana halak na soni juo do ayah nalomok, cuman hum rapi ma memang ayah nalomok, pala ayah nalomok i pargiri halak na tapi ayah naborkat pe sebenarna pargiri do cuman margiri pe ia serius soni bawaanna.tuan naborkat itu orangnya sederhana begitu juga dengan tuan nalomok, akan tetapi tuan nalomok lebih rai cara pakaiannya dibandingkan tuan naborkat, kalau tuan nalomok itu orangnya suka bercanda tapi tuan naborkat juga sebenarnya seperti itu akan tetapi bawaannya lebih seruis.*¹³⁷



¹³⁶ Siti Aminah Harahap, (usia 48 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Silayya, 11 Februari 2023

¹³⁷ Nurainun Siregar, (usia 60 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Sipangko, 11 Februari 2023

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa simbol kedua yaitu dari penampilan tuan guru yakni kedua tuan guru memiliki penampilan yang berbeda dimana satu tuan guru identik menggunakan peci putih dan serban putih sedangkan tuan guru yang satu lagi tidak. Dan ini sudah menjadi simbol dari kedua tuan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dian Ramadhansah selaku administrasi kantor di Al-Yusufiyah, beliau menyatakan bahwa:

“Mengenai peci dan sorban yang dipakai oleh tuan nalomok dan tuan naborkat, yaitu dahulu memang tuan nalomok dan naborkat sama-sama menggunakan peci dan sorban putih tetapi semenjak dakwahnya tuan nalomok sudah sampai keberagai daerah lama-kelamaan tuan nalomok tidak lagi indentik dengan peci dan sorban putih supaya tidak mudah kotor dan satu lagi tuan nalomok selalu menyukai warna-warna yang serasi atau cocok dengan baju yang dipakai. Sedangkan untuk tuan naorkat sampai sekarang memang tetap menggunakan peci dan sorban putih karena tuan naborkat merupakan pimpinan pesantren dan dakwahnya tuan naborkat tidak jauh-jauh tempatnya hanya sekitaran wilayah tabagsel saja, dan peci putih serta serban putih sampai sekarang menjadi ciri khas dari tuan naborkat”.¹³⁸

Berdasarkan hasil pernyataan diatas bahwa kedua tuan guru memiliki simbol komunikasi non verbal yang melekat dalam diri masing-masing dan menjadi ciri khas.

3. Simbol Gelar

Gelar adalah awalan atau akhiran yang ditambahkan pada nama seseorang untuk menandakan penghormatan, jabatan resmi atau kualifikasi

¹³⁸ Dian Ramadhansyah, (usia 24 tahun) wawancara langsung, *adminstrasi Kantor Al-Yusufiyah*, Huta Holbung, 1 April 2023.

akademis atau profesional. Secara garis besar gelar dibagi kepada dua jenis yaitu gelar akademik dan gelar adat. Gelar akademik adalah gelar yang diberikan kepada seorang atau capaian pendidikan akademik bidang studi tertentu dari perguruan, sedangkan gelar adat adalah gelar yang diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini mengaju pada gelar adat yang diberikan kepada tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan oleh Ibu Zubaidah Siregar, beliau menyatakan bahwa:

“Kedua Ustadz memiliki gelar tersendiri kalau ustadz Ridwan Amiril di panggil dengan panggilan ayah naborkat, sedangkan Ustadz Yusuf Amiril di panggil dengan ayah nalomok”.¹³⁹

Dalam kesempatan yang sama hasil wawancara dengan Dian Ramadhansyah, beliau menyatakan bahwa:

“Tuan nalomok diberi gelar atau lakop tuan nalomok dikarenakan tuan nalomok sangat pandai berbicara mengajak para jamaah dengan lemah lembut dan tuan nalomok dikenal dengan sosok kedermawanannya kepada para jamaah, jika mengajak para jamaah mengerjakan kebaikan dengan dakwah selalu dengan lemah lembut, sementara tuan naborkat diberi gelar atau lakop sebagai tuan naborkat karena tuan naborkat memiliki wajah dan kepribadian yang sangat berwibawa, kalau ada jamaah yang memiliki hajat tertentu biasanya untuk meminta doa itu akan dipertemukan kepada tuan naborkat dan arti naborkat ini sendiri sebagai orang yang diberkati”.¹⁴⁰

¹³⁹ Zubaidah Siregar, (usia 49 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Sadabuan, 25 Februari 2023*

¹⁴⁰ Dian Ramadhansyah, (usia 24 tahun) wawancara langsung, *adminstrasi Kantor Al-Yusufiyah, Huta Holbung, 1 April 2023.*

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Usman Harahap menyatakan bahwa:

“Ayah naborkat itu panggilan untuk Ustadz Ridwan sementara ayah nalomok itu panggilan untuk Ustadz Yusuf, panggilan itu sudah melekat dalam diri mereka sejak pengajian ini didirikan, dan menurut saya itu sangat sesuai dengan kepribadian masing-masing dari mereka berdua”.¹⁴¹

Dari ketiga pernyataan diatas dapat dipahami bahwa simbol selanjutnya yang ada pada tuan guru yaitu simbol identitas gelar. Gelar tuan guru *Nalomok* untuk tuan guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc, dan gelar tuan guru *Naborkat* untuk tuan guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc.

b. Interaksi simbolik tuan guru menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Dari paparan sebelumnya yang menerangkan bahwa terdapat beberapa simbol yang ada dan diterapkan oleh tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah yaitu melalui simbol tutur bahasa, penampilan, pakaian dan gelar. Interaksi simbolik merupakan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara tuan guru dengan jamaah pengajian selama proses pengajian berlangsung. Didalam proses berlangsungnya pengajian interaksi simbolik tuan guru dengan jamaah berjalan dengan sangat baik, dimana setiap jamaah secara

¹⁴¹ Usman Harahap, (usia 44 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Batunadua, 25 Februari 2023*

langsung dapat berinteraksi langsung dengan tuan guru. Dalam hal ini ada beberapa interaksi simbolik, diantaranya yaitu:

1. Interaksi simbolik melalui identitas

Identitas merupakan jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tuan guru H. Yusuf Amiril Soleh, Lc, beliau menyatakan bahwa:

“Au selaku pimpinan pengajian non ditanda masyarakat kebanyakan harana gelar naadong i ima nakkin gelar tuan nalomok i, jadi asal do didokkon pengajian tuan nalomok i madung bahat manandana, ulang do dokkon pengajian Al-Yusufiyah sajo hurang do halak binoto nii, gara-gara ni ma makana alhamdulillah sampe sadarion leng na bahat dope naro managihon dohot mangikuti pengajianon. Pala na adong ma naget mangido doa i ma tu ayah i tuan naborkat. Saya selaku pimpinan pengajian ini dikenal oleh masyarakat banyak dikarenakan gelar yang ada yaitu gelar sebagai tuan nalomok, jadi kalau dikatakan pengajian tuan nalomok itu sudah banyak yang tahu, tetapi jangan dikatakan pengajian Al-Yusufiyah saja masih masyarakat masih kurang mengetahui itu, gara-gara itulah makanya alhamdulillah sampai sekarang masih tetap banyak yang datang dan mengikuti pengajian ini.¹⁴²

Hasil wawancara dengan Tuan Guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc, beliau menyatakan bahwa:

“Pala au inang ditanda halak baen ni gelar tuan naborkat, membidangi sebagai pimpinan pesantren Al-Yusufiyah. Gelar tuan naborkat dilakopkon sian orangtua i najolo, sannari pengajianon adong na di dalam yayasan Al-Yusufiyah jadi selain acara pengajian adong mai hita bisa bantu menjembatani jamaah pala adong neget mangido doa songon adong anak na hurang sehat tapi dalam arti hurang sehat rohani do ulang do fisik inang. Jadi hita bantu aso sama-sama hita doaoon tu tuhanta namarkuaso mangodo partolongan aso dilehenna kesehatan tu

¹⁴² Yusuf Amiril Sholeh Nastion, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*, Huta Holbung, 25 Februari 2023

daganakkon. Ijuo ma pananda ta tu yayasan pengajianon. baru sada nai adong ni aek milas asli di yayasan pengajian Al-Yusufiyah na sampe sadarion alhamdulillah leng tetap dope aktif tersedia. Terjemahannya Kalau saya nak dikenal karena gelar tuan naborkat yang bertugas membidangi sebagai pimpinan pesantren Al-Yusufiyah. Gelar tuan naborkat diberikan dari kedua orangtua dahulu, sekarang pengajian ini ada di dalam yayasan Al-Yusufiyah jadi selain acara pengajian ada kegiatan yang biasa dilakukan setelah pengajian yaitu membantu jamaah majelis taklim menjembatani permintaan atau doa-doa khusus kepada Allah memohon kesembuhan penyakit hati bukan fisik. Itu juga yang membuat pengajian ini dikenal oleh masyarakat banyak. Dan ada hal yang menarik satu lagi yaitu adanya ketersediaan air panas alami di yayasan Al-Yusufiyah yang alhamdulillah sampai sekarang masih tetap ada.¹⁴³

Dari hasil kedua wawancara diatas dapat dipahami bahwa interaksi simbolik tuan gunakan untuk menarik minat jamaah yaitu dengan interaksi simbolik identitas.

Berdasarkan hasil wawancara dari segi lain yang diungkapkan oleh Ibu Astuti Pulungan, beliau menyatakan bahwa:

“Dohot pe au pengajian non pertama baen na Tammatan sian kairo i mada halai inang, sonang soni mangaligi halai nadua rap tammatan kairo bisa pajongjong pangajianon, jadi bisa manambah ilmu dihita inang. Ayah nalomok dohot ayah naborkat na adik kakak,”. Terjemahannya Saya mengikuti pengajian ini pertama karena mereka berdua tamatan dari kairo, senang melihat mereka berdua dapat mendirikan pengajian ini. Tuan nalomok dengan tuan naborkat itu adik kakak.¹⁴⁴

¹⁴³ Ridwan Amiril Nasution, (usia 46 Tahun), wawancara langsung, *Pembina Pengajian Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Huta Holbung, 25 Februari 2023

¹⁴⁴ Astuti Pulungan, (usia 43 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Kampung Marancar 11 Februari 2023

Dalam kesempatan yang sama hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Imam Nasution, beliau menyatakan bahwa:

*“Ayah i dabo anak sian Syekh Alm. H. Amiril Nasution halaima na parjolo pajongjongkon pangajian di Batang Angkola na sannari ima didokkon pengajian Al-Yusufiyah. Tuan guru adalah anak dari Syekh Alm. H. Amiril Nasution, merekalah yang pertama kali mendirikan pengajian yang ada di Batang Angkola yang sekarang dikenal sebagai pengajian Al-Yusufiyah.”*¹⁴⁵

Dalam kesempatan yang sama hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Efendi Dongoran, beliau menyatakan bahwa:

*“Ayah nalomok dohot ayah naborkat sama-sama tamatan kairo doi, dohot orangtua ni halai ma na parjolo mangadaon pangajian dison, jadi pala didokkon pe tardok ma halai halak na terkenal dison. Tuan nalomok dengan tuan naborkat sama-sama alumni kairo, dan orangtua merekalah yang pertama membuat pengajian disini, jadi walaupun dapat dikatakan mereka adalah anak yang sangat terkenal disini.”*¹⁴⁶

Hasil wawancara dengan ibu Hardiah Lubis, beliau menyatakan:

*“Saya merasa sangat bangga bisa bergabung bersama keluarga pengajian Al-Yusufiyah ini, berkat bergabung dipengajian ini saya bisa banyak mendapatkan ilmu yang sangat berharga dan saya lebih bisa mendapatkan arti kebahagiaan yang sebenarnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan hanya memikirkan duniawi saja, saya kenal pengajian ini sebagai pengajian tuan Nalomok ”.*¹⁴⁷

¹⁴⁵ Imam Nasution, (usia 52 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Lobu Layan, 11 Februari 2023*

¹⁴⁶ Muhammad Efendi, (usia 54 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majeli Taklim Pengajian Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Sihitang, 11 Februari 2023*

¹⁴⁷ Hardiah Lubis, (usia 53 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majeli Taklim Pengajian Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Padangmatinggi, 11 Februari 2023*

Dalam kesempatan yang sama wawancara dengan Ibu Hj.Tiorom Dongoran, beliau menyatakan bahwa:

“Pengajian ini sudah lama berdiri dan telah memiliki 136 cabang/group pengajian, sampai sekarang ini jamaah pengajian sudah mencapai kurang lebih 4.000 jamaah untuk di Huta Holbung saja lain lagi dengan pengajian yang ada di Longat Panyabungan telah mencapai kurang lebih 3.000 jamaah pengajian yang terdaftar sebagai anggota pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah”.¹⁴⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Julia Harahap, beliau menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang melihat sistem kekeluargaan yang mereka ciptakan sangat harmonis, mereka terlihat sangat akrab dalam bersaudara. Bahkan mereka menikah dengan adik kakak juga. Sampai-sampai ada istri mereka yang adik kakak yaitu istri tuan guru *Nalomok* dengan tuan guru *Jalobi*.¹⁴⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas menyatakan bahwa selain dari identitas gelar, identitas kekeluargaan juga dapat mempengaruhi dalam menarik minat jamaah mengikuti pengajian.

2. Interaksi simbolik melalui Konsep Diri

Konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan suatu pandangan bahwa dirinya seperti apa yang orang lain harapkan.

¹⁴⁸ Tiorom Dongoran, (usia 62 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah bertugas sebagai sekretaris Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Tano Bato, 25 Februari 2023

¹⁴⁹ Julia, (usia 52 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Ujung Padang, 25 Februari 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arni Siregar, beliau menyatakan bahwa:

“saya sangat senang melihat tuan guru *Naborkat* dan tuan guru *Nalomok* karena mereka sangat baik, dermawan dan sangat ramah. Mereka terlihat sangat akrab, padahal banyak yang bersaudara sudah jarang melihat sosok keluarga yang seperti mereka bersaudara yang akrab dan memiliki visi misi yang sama membantu masyarakat untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, kenapa saya berani mengatakan ini karena tuan guru setiap minggu akan memberikan amalan-amalan untuk mendekati diri kepada Ilahi dan sebelum mulai acara selalu ada acara zikir munajat bersama.¹⁵⁰

Hasil wawancara dengan Tuan Guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc, beliau menyatakan bahwa:

“Konsep diri saya berguna bagi orang lain, hidup penuh rasa syukur dan takwa.¹⁵¹

Hasil wawancara dengan Tuan Guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc dan Tuan Guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc menyatakan bahwa:

“Konsep diri yang ada pada diri kami ini sudah tertanam sejak kepergian kedua orangtua kami, berawal dari itu kami memiliki satu tujuan kalau pengajian ini harus tetap ada walaupun orangtua kami sudah tiada, karena mereka sudah berjuang untuk mendirikan pengajian ini.”¹⁵²

Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman Harahap, beliau menyatakan bahwa:

“Saya suka melihat kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri ayah nalomok, karena mulai dari kecil sudah terbiasa hidup mandiri. semenjak

¹⁵⁰ Arni Seregar, (usia 47 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Kampung Tobat, 25 Februari 2023*

¹⁵¹ Yusuf Amiril Sholeh Nastion, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

¹⁵² Ridwan Amiril Nasution dan Yusuf Amiril Sholeh Nastion, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

kepergian orangtuanya diapun sudah hidup mandiri sehingga sampai sekarang terbiasa hidup mandiri, ayah itu selalu membantu orang-orang yang membutuhkan.¹⁵³

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa konsep diri yang ada pada diri masing-masing tuan guru sudah tertanam mulai mereka berniat mendirikan pengajian tersebut.

3. Interaksi Simbolik melalui Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah Daulay, beliau menyatakan:

“Walaupun tuan guru *Nalomok* orang yang sibuk tetapi tetap menyempatkan diri untuk selalu ikut berperan aktif dalam bermasyarakat. Ketika ada pesta tuan guru selalu ikut berpartisipasi untuk membantu yang berpesta.¹⁵⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Hutasuhut, beliau menyatakan bahwa:

“Tuan guru orang yang sederhana dan mau ikut bergabung bersama masyarakat ketika ada kegiatan seperti gotong royong, tuan guru ikut bekerja bersama masyarakat.¹⁵⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin Arifin Dalimunte, beliau menyatakan bahwa:

¹⁵³ Sulaiman Harahap, (usia 50 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Kampung Tobat, 25 Februari 2023*

¹⁵⁴ Fatimah Daulay, (usia 54 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

¹⁵⁵ Zainal Hutasuhut, (usia 55 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

“Di Huta Holbung tuan guru diberikan jabatan dalam bermasyarakat yaitu sebagai ulama, dan selalu mau ikut bergaul bersama kami masyarakat ketika ada acara perkumpulan atau musyawarah.¹⁵⁶

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa interaksi simbolik melalui interaksi sosial yang diterapkan oleh tuan guru khususnya dalam masyarakat berhasil menarik simpati masyarakat.

4. Interaksi simbolik melalui dunia sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zahrona Hasibuan, beliau menyatakan bahwa:

“Kami sangat senang dengan adanya pengajian ini karena selain dari kegiatan mengaji kami sebagai anggota pengajian juga dibuat kelompok berdasarkan daerah masing-masing. Misalnya desa Sipakko, di desa Sipakko dibuat satu kelompok yang dipimpin oleh satu ketua, ada sekretaris, dan bendahara. Jadi siapa yang ingin mendaftar sebagai anggota baru bisa melalui ketua kelompok. Setiap ketua bertanggung jawab penuh atas anggotanya. Setiap kejadian yang terjadi pada anggota yang akan melapor adalah ketua kelompok kepada pengajian Al-Yusufiyah.¹⁵⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Maryam, beliau menyatakan bahwa:

“Syukur Alhamdulillah saya dikenalkan dengan pengajian ini, berkat pengajian ini saya jadi lebih banyak mengetahui ilmu keagamaan sehingga bisa lebih banyak beribadah mendekati diri kepada Allah, selain dari itu saya jadi banyak mendapatkan keluarga baru dalam pengajian ini. Pertama kali saya dikenal melalui tetangga saya yang sudah menjadi anggota pengajian, dan saya banyak mendengarkan cerita dari dia bahwa pengajian Al-Yusufiyah sangat bagus dan ada grup untuk setiap wilayahnya. Bermula dari itu sayapun mulai ikut datang mengikuti

¹⁵⁶ Nurdin Arifin Dalimunte (usia 58 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

¹⁵⁷ Zahrona Hasibuan, (usia 51 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Desa Sipakko, 25 Februari 2023*

pengajian Al-Yusufiyah dan sampai sekarang telah terdaftar sebagai anggota pengajian.¹⁵⁸

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa interaksi simbolik melalui dunia sosial juga berhasil dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian ini. Karena dengan adanya dunia sosial yang tercipta dalam pengajian membuat anggota pengajian lebih akrab dengan sesama anggota lainnya dan saling mengenal.

C. Analisis Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini berlandaskan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh dari lokasi penelitian, terlihat bahwa interaksi simbolik tuan guru sangat berperan penting dalam menarik minat jamaah majelis taklim untuk mengikuti pengajian. Sebagaimana akan diuraikan pada pembahasan hasil penelitian berikut:

a. **Simbol tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Simbol yang digunakan oleh tuan guru yaitu pertama tutur bahasa lemah lembut, dan gelar khusus yang dimiliki oleh tuan guru yakni tuan guru *nalomok* dan tuan guru *naborkat*. Kata *nalomok* berasal dari bahasa daerah mandailing asal kata dari dua kata yaitu “*na*” artinya yang dan “*lomok*” artinya lembut. Kemudian digabungkan menjadi satu kata yaitu

¹⁵⁸ Maryam, (usia 48 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Batunadua, 25 Februari 2023*

nalomok yang diartikan sebagai sosok orang yang memiliki sifat lemah lembut. Sedangkan tuan guru *naborkat* yaitu asal kata yang diambil dari bahasa sastra Indonesia yaitu kata “berkat” yang artinya karunia tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia. Karena masyarakat identik menggunakan bahasa daerah mandailing banyak menggunakan vokal o, maka kata berkat mereka ubah menjadi kata borkat tetapi maksud dan tujuan tetap sama. Dan tuan guru *naborkat* diartikan sebagai sosok orang yang diberkati oleh Allah SWT.

Kedua, simbol pakaian. Pakaian merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan luar manusia yang mudah untuk diamati dan dinilai oleh orang lain. Penampilan fisik secara disadari atau tidak dapat menimbulkan respon atau tanggapan tertentu dari orang lain. Secara umum bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam berpenampilan khususnya dari segi pakaian. Begitu juga dengan tuan guru memiliki simbol pakaian yang merupakan ciri khas dari kepribadian masing-masing. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa subjek dari penelitian memiliki keunikan tersendiri yang merupakan ciri khas dari mereka sendiri. Saat berada dipengajian peneliti memperhatikan yang ada pada tuan guru saat berceramah dan sedang tidak berceramah yakni dari cara berpakaian. Tuan guru *naborkat* selalu menggunakan peci putih dan serban putih sedangkan tuan *nalomok* tidak, dimana tuan *nalomok* selalu menyesuaikan warna pakaiannya dengan peci atau serban yang dipakai.

Didalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa ada beberapa warna yang disebutkan yaitu warna putih dan warna hijau. Nabi Muhammad saw bersabda bahwa pakaian tersebut (putih) adalah pakaian yang lebih baik dan lebih bersih. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud "*Pakailah pakaian putih karena pakaian seperti itu adalah sebaik-baik pakaian kalain dan kafanilah mayitt dengan kain putih pula*". Imam Nawawi dalam Riyadhus Sholihin berkata, "*disunnahkan memakai pakaian berwarna putih.*" Pakaian warna putih itu lebih bersih dan lebih bercahaya. Oleh sebab itu Rasul menganjurkan memakai pakaian warna putih dibandingkan warna lainnya. Begitu pula dengan halnya memakai peci warna putih, pada umumnya di Indonesia banyak yang menggunakan peci berwarna putih oleh para majelis taklim, pecinta habib dan majelis dzikir. Keunggulan dari peci berwarna putih kalau kotor atau kena najis mudah untuk dicuci dan dapat dilipat jika sewaktu-waktu diperlukan. Sementara kekurangannya yaitu kalau sedikit saja kotor akan kelihatan apalagi kalau jarang dicuci sangat kelihatan kotornya. Dalam psikologi mengatakan bahwa warna putih menunjukkan rasa damai dan kesucian, selain itu juga dapat memberikan kesan sehat dan steril. Warna putih juga melambangkan sesuatu yang bersifat netral.

Berlandaskan pada hadist diatas membuat tuan *naborkat* selalu menggunakan peci putih dan serban putih. Hal ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh tuan *naborkat*, Nurainun Siregar dan Siti Aminah Harahap bahwa tuan *naborkat* selalu menggunakan peci putih dan serban

putih. Setiap hari baik acara formal maupun non formal tuan *naborkat* selalu menggunakan peci dan serban putih.

Ketiga menggunakan simbol bahasa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Secara sederhana bahasa juga diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas didalam hati untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Dalam studi sosiolinguistik mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Menurut Sudaryono mengatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.

Adapun simbol bahasa yang digunakan tuan guru dalam pengajian ini ketika berceramah selalu menggunakan tutur bahasa yang sopan, bicara dengan lemah lembut. Ketika tuan guru berceramah akan selalu menyapa jamaah dengan panggilan khusus. Kalau tuan *Nalomok* memanggil seluruh jamaah dengan panggilan *Inang* sedangkan tuan *naborkat* memanggil jamaah dengan panggilan *Ayah umak*. Dari tutur bahasa itu membuat para jamaah senang apalagi ketika tuan guru memuji para jamaah. Tuan guru sangat sering memuji jamaah yang sudah tua alias nenek-nenek dengan panggilan cantik. Jamaah yang dipujipun akan merasa sangat terpuji dan senang.

Tuan guru berdakwah atau berkomunikasi kepada jamaah majelis taklim Al-Yusufiyah mengaju kepada prinsip-prinsip komunikasi Islam. Dimana prinsip komunikasi Islam yang digunakan oleh tuan guru yaitu prinsip komunikasi *qaulan layyinan*. *Qaulan layyinan* adalah komunikasi dengan menggunakan perkataan yang lembut. Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi akan membantu komunikator untuk menyamakan pesan kepada masyarakat, dan masyarakat pada umumnya akan merasa senang sehingga maksud dan tujuan dari komunikator akan tercapai. Adapun kelebihan dari prinsip komunikasi Islam *qaulan layyinan* yaitu jamaah akan merasa senang dan nyaman mendengarkan ceramah atau komunikasi, dan pesan yang disampaikan akan mudah dipahami oleh lawan bicara.

Masyarakat sangat senang dengan kehadiran sosok tuan guru yang sangat ramah, lemah lembut, dan dermawan kepada masyarakat. Dengan bukti didirikannya rumah panti jompo dan rumah untuk anak yatim maupun yatim piatu. Untuk anak yatim dan yatim piatu akan diberikan sekolah gratis sampai tamat sekolah Aliyah.

b. Interaksi Simbolik tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Secara khusus interaksi simbolik yang digunakan oleh tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah sangat berpengaruh. Dimana semakin hari anggota jamaah

majelis taklim semakin meningkat. Berdasarkan teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Blumer bahwa interaksi simbolik yang tuan guru lakukan sesuai dan tujuannya dapat tercapai dengan baik. Adapun interaksi simbolik yang digunakan oleh tuan guru yaitu interaksi simbolik melalui identitas yang terdapat dalam istilah pokok teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik melalui identitas bermula pada pengenalan diri tuan guru kepada jamaah, dimana jamaah banyak mengenal sosok tuan guru melalui identitas yang ada pada diri tuan guru salah satu identitasnya yaitu bahwa tuan guru *nalomok* bersaudara dengan tuan guru *naborkat*.

Yang selanjutnya interaksi simbolik melalui konsep diri/*self*. Interaksi simbolik konsep diri juga dapat mempengaruhi jamaah, dimana melalui konsep diri yang ada pada tuan guru membuat jamaah semakin merasa senang dengan kehadiran sosok tuan guru yang sangat baik hati, ramah, dan dermawan. Tuan guru membuat jamaah seperti saudara sendiri sehingga jamaah mudah berbicara dengan tuan guru dan bercanda gurau.

Selanjutnya interaksi simbolik melalui dunia sosial. Menurut pandangan teori interaksioisme simbolik, dunia sosial dilihat sebagai interaksi simbolis antara individu yang tidak memiliki dunia sosial dengan individu yang memiliki dunia sosial. Sesuai dengan hal yang terjadi pada pengajian Al-Yusufiyah, banyak anggota jamaah majelis taklim yang pertamanya dia belum bergabung dengan pengajian Al-Yusufiyah, tetapi karena adanya ajakan dan dorongan hati melihat orang lain yang sudah

banyak berabung maka diapun mau dan ikut serta bergabung menjadi anggota pengajian tersebut.

Dunia sosial maksudnya terbentuknya kelompok sosial didalam pengajian. Disini jamaah majelis taklim memiliki kelompok kecil yang dibentuk berdasarkan desa atau daerah masing-masing. Hal ini dibentuk dari kelompok kecil terbentuk pulalah kelompok besar itulah yang dinamakan sebagai majelis taklim Al-Yusufiyah. Setiap orang yang ingin menjadi anggota majelis taklim mendaftar terlebih dahulu kepada ketua masing-masing yang diangkat secara sesama oleh anggota perdesa atau perdaerah.

Setiap anggota majelis taklim memiliki kewajiban tersendiri yaitu adanya kewajiban untuk membayar iuran sebesar Rp. 60.000, pertahunnya dan disimpan ke kas majelis taklim. Iuran ini diperuntukkan untuk sumbangan kepada setiap anggota majelis taklim yang meninggal dunia, apabila ada salah satu anggota yang meninggal dunia maka uang iuran tersebut dikeluarkan dari kas dan diberikan bantuan kepada anggota keluarga yang meninggal. Untuk bantuan sendiri terdiri dari batu mesan, batu putih kuburan, dan beras sebanyak 6 tabung.

Interaksi simbolik inilah yang paling berpengaruh dalam menarik minat masyarakat menjadi anggota pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Adanya kemampuan responden yang kurang memahami pertanyaan pada waktu wawancara dan juga kejujuran ketika menjawab pertanyaan wawancara, sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.
3. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap interaksi simbolik tuan guru menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian saja, sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti interaksi simbolik lain yang belum dikaji.
4. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan hanya fokus kepada tuan guru saja, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai interaksi simbolik dari pengajian, dan metode yang digunakan tuan guru dalam pengajian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan pembahasan tentang interaksi simbolik tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya simbol pada diri tuan guru yang baik tetap terjaga dilakukan oleh tuan guru yakni menggunakan bahasa yang sangat baik, sopan santun, lemah lembut, dan tidak menyinggung perasaan para jamaah melainkan membuat para jamaah rindu untuk mendengarkan ceramah tuan guru setiap minggunya.
2. Simbol penampilan sederhana yang membuat para jamaah untuk kagum kepada tuan guru. Kedua tuan guru memiliki ciri khas tersendiri yakni H. Ridwan Amiril Nasution, Lc berbadan besar sehingga semua orang segan bagi yang belum kenal, bicaranya sedikit dan mendapat gelar sebagai Tuan Naborkat, dan selalu memakai peci dan serban berwarna putih. H. Yusuf Amiril Shaleh Nasution, Lc memiliki ciri khas yaitu berbadan kecil dan berpakaian kemas dan rapi, senang menolong dan membantu orang yang berhajat.
3. Interaksi simbolik yang digunakan oleh tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah yaitu dengan interaksi simbolik identitas atau gelar, interaksi simbolik melalui konsep

diri/*self*, interaksi simbolik melalui interaksi sosial, dan interaksi simbolik melalui dunia sosial.

4. Tuan guru berhasil dalam menerapkan interaksi simbolik tersebut dan mendapatkan hasil yang maksimal dengan bukti semakin banyaknya jamaah majelis taklim yang terdaftar sebagai jamaah majelis taklim.

B. Saran

Untuk komunikasi yang lebih baik dan efektif dalam mengembangkan dakwah, sesuai dengan peradaban sosio kultural masyarakat pada zaman modren ini, begitu juga dengan kemajuan tehnologi yang sangat canggih. Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui, guna untuk semakin mudah dalam menarik minat jamaah mengikuti pengajian, yaitu:

1. Ada baiknya diberi penghargaan spesial buat jamaah yang selalu aktif datang setiap minggunya, dengan tujuan memberikan apresiasi terhadap jamaah.
2. Didalam pelaksanaan pengajian majelis taklim sudah baik akan tetapi lebih baik lagi kalau secara administrasi menyusun nama-nama anggota pengajian dibuat satu buku besar dan bisa dibuat satu file khusus demi terciptakan berkas yang baik, aman dan mudah untuk ditemukan kemali.
3. Sebaiknya anggota jamaah majelis taklim sudah bisa mendaftar secara online. Dan iurannya juga dapat dibayarkan secara online juga agar tidak terjadi antrian kepada jamaah yang sudah tergolong lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami Aniandhini Yai dkk, Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, *jurnal Sastra Indonesia* 3 (No.1) juni 2014
- Ahmadi Dadi, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, *Jurnal Komunikasi*, Terakreditasi Sinta 2, Vol. 9. No. 2. 2021
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- , *Prosedur Penelitian*, Bandung: Rosyada Karya, 2009
- Aziz Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- Azmi Muhyidin, *Haji dan Seputar Gelar Tuan Guru*, Artikel, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021
- Beilharz Peter, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap para Silosof Terkemuka*, terj. Sigit Jadmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Berger Artur Asa, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008
- Daulay Mahmud Yunus & Nur Rahmah Amini, Evaluasi Model Pengajian-pengajian Muhammadiyah dan Aisyiyah, *jurnal Pendidikan Islam* vol. 11 No. 1 Februari 2022
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: PT. Al-Hikamh, 2017
- Djamaluddin Deddy, *Ilmu Komunikasi Teori*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 2014
- Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Efendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya, 2010
- Elbadiansyah & Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019
- Fikri Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, Jakarta: CV. Diva Pustaka, 2022
- Foss Stephen W. Littlejohn, Karen A, *Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

- Harjani Hepni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015
- Hasanah Uswatun, Jamaah Tabligh 1 (Sejarah dan Perkembangan), *Jurnal El-Afkar*, vol.6, (No.1) 2017.
- Haryanto Sindung, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Hidayatullah Ighfir, *Interaksi Simbolik dalam pemaknaan hiasan dinding ayat-ayat Al-Qur'an di masyarakat Pedurungan Semarang*, Semarang: UIN Walisongo, 2020.
- Horikoshi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 2012
- Intania dan Hasan Baharun, Interaksi Simbolik dan Imaji Religious dalam membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid, *Journal Atthulab*, Vol.5 No. 1, 2020
- Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, Manajemen, Sosial, Politik, Agama dan Fisafat*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Kholil Syukur, *Komunikasi Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2007
- Kuhn Manfred H, *Major Trends In Symbolic Interaction Theory In The Past Twenty Five Yers*, Midwest Sciological Society : Wiley, 2013
- Komaria Djaman satarario dan Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Laily Nisful, Prinsip Strategi Komunikasi Persuasif, *Jurnal Nomosleca*, Vol.03, No.2, 2017
- Laksmi, L. Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pustabilia: *Journal of Library and Information Science*, Vol. 1 No. 2, 2018.
- Luthfie Muhammad, Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa, *jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 47 No.1 Tahun 2017.
- Lynn West dan Richard Turner, *Pengantar Teori Komunikasi analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2018
- Mahfud Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad, *Komunikasi Islam I*, Yogyakarta: Galuh Patria, 2012
- Maleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016

- Mokhtar Syaifulazry dkk, Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Kitab Al-Qur'an. *Jurnal International Journal Of Law, Government and Communication (IJLGC)*, Vo 16 Issue 23, April 2021
- Mufid Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2016
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Mulyana Deddy, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Nashrilla, Perbandingan Teori Komunikasi Islam dan Barat, *Jurnal Warta Edisi: 48* ISSN: 1829-7463 April 2016
- Nazir Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013
- Nindito Stefanus, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No 1 Juni 2015
- Nor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pranada Media Group, 2012
- Nurhadi Zikri Fachrul, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015
- Nurijadi Bintang, *Pola Penggunaan Simbol-Simbol Sebagai Labelisasi Dalam Komunikasi Sosial Antar Mahasiswa (Studi Interaksionisme Simbolik Atas Konsep Diri Mahasiswa Stikom Prosia Jakarta)*, Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2010.
- , *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2005
- Nurliana, Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume.4 No.15 Januari-Juni 2018
- Oktarina Yetty & Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017
- Patton Michael Quinn, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, California: SAGE Publications, 2013
- Rafiq Mohd, Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal dalam keluarga dan Interaksi Sosial terhadap kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidempuan, *Jurnal Tazkir* Vol. 9 No.1 Januari-Juni 2014.
- Rahman Abd, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Relasi Illahiyah dan Insyanyiah*, Malang: UIN Malang Press, 2017
- Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cia Media, 2006
- Rasyid Hamdan, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2014
- Ritzer George, *Ensiklopedia Teori Sosial*, terj. Astry Fajrya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Sarbini Ahmad, Internalisasi Keislaman Melalui Majelis Taklim, *jurnal Ilmu Dakwah* Terakreditasi Sinta 2, Vol.5 No. 16, 2018
- Semiawan Conny R., *Catatan Kecamatanil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Siregar Nina Siti Salmaniah, “Kajian tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area*, 2011 Vol.4 No. 1
- Smart George Ritzer & Barry, *Handbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie & Waluyati, Jakarta: Nusa Media, 2015
- Soeprapto Riyadi, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ruben, D. Brent dan Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2007
- Ruslan Rosady, *Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Setiawati Nur, Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No.1, 2018
- Shidarta, *Teori Interaksionisme Simbolik: Analisis Sosial-Mikro*, Jakarta: Binus, 2019
- Soemirat Soleh, *Komunikasi Persuasif*, Bandung: Universitas Terbuka, 2009
- Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitain Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013

- Suheri, Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Konvergensi Simbolik), *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*. Vo. 9. No. 2. 2018.
- Suroso Andre, *Sosiologi*, Jakarta: Quadra, 2008
- Tampubolon Ichwancyah, *Metode Studi Keislaman*, Yogyakarta: UAD Press, 2018
- Turner Richard West Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008
- Tyastuti Siti, *Komunikasi dan Konseling*, Yogyakarta: PT. Fitramaya, 2009
- Udin Baharuddin, Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Pendidikan Dan Kemasyarakatan Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8. No. 1, 2014
- Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Widjaja H.A. W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Winkel W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta:PT. Gramedia, 2010
- Wirawan I.B, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Wulandari Dinar, *Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnik Papua Pada Budaya Sunda Di Kampus Fisip Unpas Bandung (Studi Interaksi Simbolik Mahasiswa Papua Dengan Budaya Sunda di FISIP Unpas)*, Bandung: Universitas Pasundan, 2017.
- Yunita Nurma, Netralitas Politik Kiai Dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik, *Jurnal Dakwah Risalah*. Vol. 30. No. 2, 2019
- Yusup Pawit M., *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zulhidayati Indah , *Lakon “Pangeran dan Buaya Putih” Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan Di Palembang (Kajian Interaksi Simbolik)*, Surakarta: ISI Surakarta, 2015.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : JELITA HASIBUAN
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Batu Jae/12 Juli 1992
Alamat : Jalan T. Rijal Nurdin Km 4,5 Gang Dian
Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan
Padangsidempuan Tenggara Kota
Padangsidempuan

II. ORANGTUA

Ayah : Ilham Hasibuan
Ibu : Juleha Dalimunthe
Alamat : Desa Marlaung Kecamatan Ujung Batu
Kabupaten Padang Lawas Utara

III. SUAMI/ANAK

Suami : Ridno Gunawan Harahap
Anak : - Fadhil Rajendra Harahap
- Muhammad Reyfansyah Harahap

IV. PENDIDIKAN

- 1) SD Negeri 01 Ujung Batu Jae Tahun 1999 s/d 2005
- 2) MTS Nurul Huda Bange Tahun 2005 s/d 2008
- 3) SMK Teladan Rantauprapat Tahun 2008 s/d 2011
- 4) SI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan Tahun 2011 s/d 2015
- 5) S2 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2021 s/d 2023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id>

Nomor : B-179/Un.28/AL/TL.00/02/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

22 Februari 2023

**Yth. Pimpinan Pengajian Al-Yusufiyah Huta Holbung
Kec. Angkola Muaratais Kab. Tapanuli Selatan**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : Jelita Hasibuan
NIM : 2150400008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
**Judul Tesis : Interaksi Simbolik Tuan Guru dalam Menarik Minat
Jamaah Majelis Taklim Mengikuti Pengajian Al-
Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola
Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.**

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka dimohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. M. Ibrahim Siregar, MCL *AF*
NIP. 19630704 200003 1 003



YAYASAN MAJELIS TAKLIM AL-YUSUFİYAH

JL. MANDAILING KM.13 HUTA HOLBUNG, KEC.ANGKOLA MUARATAIS, KAB.TAPANULI SELATAN,
SUMATERA UTARA. KODE POS : 22773

Nomor :086-23/02/23/ ALYU
Lamp : -
Hal : Balasan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua Yayasan Majelis Taklim Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Angkola Muara Tais, Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

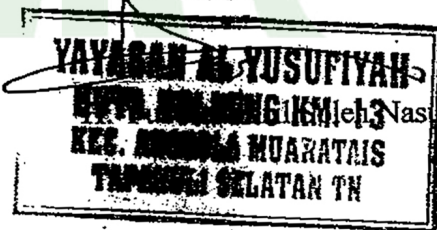
Nama : JELITA HASIBUAN
Nim : 2150400008
Fak : PASCA SARJANA
Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYARAN ISLAM

Perguruan tinggi : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan

Benar telah melaksanakan penelitian pada Yayasan Majelis Taklim Al-Yusufiyah sejak tanggal 14 Februari 2023 sampai 01 April 2023 guna memperoleh data untuk penyusunan dan pemantapan judul tesis yang berjudul "Interaksi Simbolik Tuan Guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Huta Holbung, 23 Februari 2023
Ketua Yayasan



Nasution, Lc

Lampiran



01. Buku saku majelis taklim



02. Poto tuan naborkat



03. Suasana jamaah yang meminta doa kepada tuan Naborkat setelah selesai pengajian



**Zikir Bulan Ramadhan Bersama Tuan Naborkat/
Pengajian Baitul Bukhori Longat**

628 x ditonton 3 h lalu ...selengkapnya

04. Foto tuan guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc saat ceramah



**Ceramah Bahasa Mandailing Tuan Nalomok |
Ustadz Yusuf Nasution | Panyabungan**

34 rb x ditonton 2 thn lalu ...selengkapnya



Ceramah Bahasa Mandailing (Tuan Nalomok)

05. Foto tuan guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc, sedang berceramah



06. Suasana pengajian Al-Yusufiyah



07. Suasana pengajian setelah selesai pengajian



08. Suasana pengajian Al-Yusufiyah dalam memperingati Isra' Mi'raj Tahun 2023 (kaum perempuan)



09. Suasana pengajian Al-Yusufiyah dalam memperingati Isra' Mi'raj Tahun 2023 (kaum laki-laki)



10. Salah satu daftar nama-nama anggota pengajian Al-Yusufiyah